KOMUNIKASI INTERPERSONAL MANTAN WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI KELURAHAN DUPAK BANGUNREJO, KECAMATAN KREMBANGAN, SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh:

TEGUH MEI WAHYUNI

B76214052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama	: Teguh Mei Wahyuni
NIM	: B76214052
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jalan Bulak Rukem Timur 1L No. 3 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
A349FAFF215295925
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Teguh Mei Wahyuni

NIM. B76214052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Teguh Mei Wahyuni
NIM	: B76214052
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	: Komunikasi Interpersonal Mantan Wanita Tuna Susila (WTS) di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si

NIP. 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Teguh Mei Wahyuni ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji III,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons.
NIP. 197708082007101004

Penguji IV,

Pardianto, S.Ag, M.Si
NIP. 197306222009011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TEGUH MEI WAHYUNI
NIM : B76214052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Ilmu komunikasi
E-mail address : teguhmeiwahyuni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Komunikasi Interpersonal Mantan Wanita Tuna Susila (WTS) di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2018.

Penulis

(Teguh Mei Wahyuni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Teguh Mei Wahyuni, B76214052, 2018. *Komunikasi Interpersonal Mantan Wanita Tuna Susila (WTS) di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Mantan Wanita Tuna Susila

Persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila (WTS) dengan masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggalnya, di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan berlandaskan teori *self disclosure* (Johari Window). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Data dilakukan pemeriksaan keabsahannya kemudian dilakukan penyajian sekaligus analisis data untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila dengan warga di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya terdapat beberapa temuan penelitian yaitu, terjalinnya hubungan komunikasi yang efektif ketika mantan wanita tuna susila bersikap terbuka, keterbukaan mantan wanita tuna susila dapat mengubah sikap dan perilaku warga sekitar, serta terdapat komunikasi dalam konteks ruang dan waktu.

Dari penelitian ini, peneliti berharap agar para mantan wanita tuna susila tidak dilema untuk melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, meskipun juga tidak mudah untuk melakukannya, sedangkan untuk masyarakat diharapkan agar tidak menilai seorang mantan wanita tuna susila karena masa lalunya yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR BAGAN xiv

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 8

F. Definisi Konsep 11

G. Kerangka Pikir Penelitian 13

H. Metode Penelitian 16

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 17
3. Jenis dan Sumber Data 18
4. Tahap-tahap Penelitian 21
5. Teknik Pengumpulan Data 25
6. Teknik Analisis Data 26
7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 28
I. Sistematika Pembahasan 30

BAB II : KAJIAN TEORITIS 32
A. Kajian Pustaka 32
1. Komunikasi Interpersonal 32
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal 32
b. Tujuan Komunikasi Interpersonal 34
c. Fungsi Komunikasi Interpersonal 40
d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal 42
e. Proses Komunikasi Interpersonal 45
f. Efektivitas Komunikasi Interpersonal 51
2. Wanita Tuna Susila 54
a. Pengertian Wanita Tuna Susila 54
b. Penyebab Timbulnya Pelacuran 56
c. Akibat-Akibat Pelacuran 57
3. Komunikasi Interpersonal Mantan Wanita Interpersonal 58
B. Kajian Teori 59
1. Teori *Self Disclosure* (Johari Window) 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Arti dan Pentingnya Pembukaan Diri 60

b. Pembukaan Diri dan Keinsafan Diri 61

c. Teori Johari Window *(Self Disclosure)* 62

BAB III : PENYAJIAN DATA 67

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 67

1. Deskripsi Subyek 67

2. Deskripsi Obyek 75

3. Deskripsi Lokasi Penelitian 75

B. Deskripsi Data Penelitian 77

BAB IV : ANALISIS DATA 92

A. Temuan Penelitian 92

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 104

BAB V : PENUTUP 108

A. Kesimpulan 108

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENELITI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Subyek Penelitian..... 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jendela Johari 14

Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal 49

Gambar 2.2 Jendela Johari tentang bidang pengenalan diri dan orang lain..... 62

Gambar 2.3 Bingkai 1 diperbesar..... 65

Gambar 2.4 Bingkai 2 diperbesar..... 66

Gambar 2.5 Bingkai 3 diperbesar..... 66

Gambar 2.6 Bingkai 4 diperbesar..... 66

Gambar 4.1 Jendela Johari tentang bidang pengenalan diri dan orang lain..... 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati, manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sebagai makhluk individu, artinya bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki "keunikan" yang membedakan dengan orang lain. Setiap orang memiliki kedudukan dan peran yang berbeda, saling memiliki kelebihan dan kekurangan. Sedangkan, sebagai makhluk sosial, artinya bahwa secara kodrati sejak dilahirkan manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan memerlukan pertolongan orang lain di lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.[1]

Komunikasi yang biasa dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaiaan pesan atau informasi dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan saluran tertentu yang menghasilkan sebuah dampak tertentu pula.[2] Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia. Hal ini dapat memberikan makna ketika manusia berhubungan serta bertukar informasi, pikiran, perasaan maupun kebutuhan dengan lingkungan disekitarnya.

---

[1]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm.27
[2] Tommy Suprapto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta:Media Pressindo, 2009), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena frekuensi terjadinya cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan, semudah orang makan dan minum. Dalam kehidupan bermasyarakat sering kali terjadi sebuah perselisihan, perdebatan hingga pertengkaran, hal ini disebabkan karena adanya *mis communication*, yaitu terjadinya kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi.[3]

Seseorang melakukan komunikasi karena seseorang ingin mendapat pengakuan. Artinya yaitu setiap orang ingin dirinya diakui oleh orang lain. Selain itu seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas yang ada pada dirinya, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan mempengaruhi orang lain. Seperti halnya mantan Wanita Tuna Susila (WTS), walaupun pernah melakukan pekerjaan yang dibenci oleh masyarakat tetapi ia juga membutuhkan pengakuan dan dihargai oleh orang lain.

Fenomena praktek pelacuran sudah bukan lagi menjadi persoalan rahasia, di Surabaya hal tersebut merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan serta diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial

[3]Suranto Aw,*Op.Cit.* hlm.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan soial, moral, etika, bahkan agama.

Kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, *trend*, mencari perhatian karena dirumah merasa kurang diperhatikan serta pelampiasan dari rasa kekecewaan. Tak hanya itu, praktek pelacuran terjadi juga lantaran adanya penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, himpitan ekonomi atau kemiskinan, serta mudahnya mendapat uang ketika melacur.

Maraknya pelacuran serta kawasan lokalisasi di Surabaya mengharuskan Pemda Kota Surabaya menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu juga menyeluruh dalam suatu sitem yang efektif dan komperhensif, baik penegakan hokum untuk mengurai *supply* maupun pendekatan kesejahteraan untuk menekan dan mengatasi laju jumlah wanita tuna susila di Surabaya. Meski tak mudah, usaha-usaha untuk menanggulangi permasalahan ini agar mencapai hasil yang optimal untuk jangkauan dan kemampuan pemerintah yang terbatas juga karena kompleksitas rumitnya masalah pelacuran ini namun Walikota Surabaya, ibu Tri Risma Harini dengan tegas dan berani untuk mengambil kebijakan penting pada tanggal 18 Juni 2014, bahwa dirinya berketetapan untuk menutup praktik perzinahan disalah satu kawasan lokalisasi yang terkenal dan terbesar di Asia Tenggara yang familiar kita ketahui bersama yaitu "Kawasan Lokalisasi Dolly".[4] Langkah besar telah diambil oleh Pemkot Surabaya dengan segala

[4] Elin Yunita Kristanti, http://global.liputan6.com/read/2065469/heboh-penutupan-lokalisasi-dolly-jadi-sorotan-dunia , diakses pada tanggal 24 Oktober 2017, pukul 08.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensinya. Dengan penutupan kawasan lokalisasi ini membuat terjadinya perubahan psikologis bagi para wanita tuna susila. Mereka menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin mempunyai konsep diri yang baru. Program pembinaan keterampilan yang diberikan oleh Pemkot Surabaya untuk para mantan wanita tuna susila ini diharapkan mampu membawa perubahan dunia sosial serta kesadaran baru untuk dapat secara perlahan menata kehidupan mereka agar menjadi lebih baik.

Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti ingin mendalami komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila yang tinggal di wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya, dimana terdapat mantan wanita tuna susila yang dapat hidup secara normal tinggal dengan masyarakat dilingkungan tersebut. Sebelumnya mantan wanita tuna susila sudah bekerja di wilayah tersebut sebagai pembantu rumah tangga, tetapi karena desakan kebutuhan ekonomi akhirnya mantan wanita tuna susila tersebut berinisiatif untuk mencari pekerjaan tambahan karena pendidikannya yang rendah membuat mantan wanita tuna susila tersebut tertarik untuk menerima ajakan temannya untuk menjadi wanita tuna susila dan ia berhenti total menjadi wanita tuna susila setelah kawasan prostitusi resmi ditutup.

Pasca penutupan tersebut mantan wanita tuna susila mulai ingin membangun citra diri yang positif, hal ini tentu tidak mudah dilakukan oleh seorang mantan wanita tuna susila tersebut yang telah mendapat gelar atau predikat buruk pada dirinya seperti mantan wanita tuna susila. Mantan wanita tuna susila yang ingin hidup berdampingan secara normal dalam masyarakat, kembali membangun citra diri yang positif dengan terus aktif melakukan citra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan berada dalam suatu dilema. Di satu sisi ingin kembali bisa hidup dengan masyarakat umum, namun di sisi lain juga merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah terlanjur memberikan citra diri negatif dengan bertingkah laku yang menyimpang dari ciri karakteristik rata-rata dari seorang manusia kebanyakan. Kondisi yang demikianlah yang mengakibatkan kondisi psikologi mantan wanita tuna susila kurang stabil, banyak memendam konflik internal dengan batinnya sendiri juga konflik eksternal dengan lingkungan.

Masalah kepribadian ini perlu mendapatkan perhatian yaitu kondisi penerimaan diri pada individu yang telah menjadi seorang wanita tuna susila. Sikap penolakan yang dilakukan sebagian masyarakat ini yang menjadi masalah atau sulitnya mantan wanita tuna susila melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Mantan wanita tuna susila dalam hal ini dapat diposisikan sebagai komunikator. Sedangkan masyarakat dilingkungan sekitar Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya merupakan komunikannya. Dalam melakukan komunikasi hal yang paling sensitif terletak pada seorang komunikator. Komunikator menginginkan berkomunikasi dengan komunikan dengan maksud pesan yang disampaikan tersebut efektif, tetapi hal tersebut bisa saja tidak tersampaikan secara efektif dikarenakan si komunikan memiliki persepsi buruk pada si komunikator. Persepsi merupakan pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh panca indra kita.[5] Adapun sifat-sifat persepsi, satu diantaranya yaitu pengalaman. Maksudnya yaitu seorang komunikan

[5]*Ibid,* hlm.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersepsi komunikator sebab dia memiliki pengalaman sebelumnya entah dari masa lalunya dengan si komunikator, objek atau peristiwa, atau dengan hal-hal yang menyerupai.

Pengalaman mantan wanita tuna susila dalam berkomunikasi juga menentukan keefektifan dalam komunikasi. Terlihat tidak jarang seorang yang pernah melakukan kesalahan dan pernah mendapat hukuman dikarenakan perbuatan yang dilakukan. Mantan wanita tuna susila tersebut akan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Adanya rasa takut tidak dihargai atau mendapat penolakan itu menjadi sebuah alasan dimana seseorang akan memposisikan dirinya sebagai komunikator yang terbuka atau bahkan buta dan tersembunyi. Begitu juga dengan seorang individu yang hendak melakukan komunikasi dengan seorang individu yang memiliki pengalaman buruk seperti halnya mantan wanita tuna susila. Persepsi buruk yang sudah terkontruksi dalam pikiran seseorang pasti akan mengarahkan komunikasi yang dilakukan itu berjalan efektif atau bahkan sebaliknya.

Menjalin komunikasi antarpribadi tidaklah semudah yang kita pikirkan. Hal ini dapat lihat dari permasalahan mantan Wanita Tuna Susila (WTS) melakukan komunikasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian komunikasi mantan wanita tuna suila pada lingkungan sekitar Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana komunikasi interpersonal mantan Wanita Tuna Susila (WTS) dengan masyarakat di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses pengungkapan diri dalam komunikasi interpersonal mantan Wanita Tuna Susila (WTS) dilihat dari keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi tersebut dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya yaitu di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu komunikasi terutama terhadap komunikasi interpersonal, dimana dengan menerapkan komunikasi interpersonal dapat berguna dalam proses berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam keilmuan komunikasi serta dalam hal penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi mahasiswa lain penelitian ini dapat memberikan stimulus untuk memahami dan memerhatikan terkait komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila.

c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya yaitu di wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan, sebagai berikut:

1.	Judul	Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Johari Window* pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Walisongo Pecangaan Jepara, Tahun Ajaran 2011/2012
	Tahun Penelitian	2013
	Nama Peneliti	Sania Nur Hanifia
	Jenis Karya	Skripsi
	Metode Penelitian	Kuantitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Hasil Temuan Penelitian	Siswa mengalami perkembangan perilaku yanglebih baik setelah memperoleh bimbingan kelompok teknik johari window
	Persamaan	Menggunakan teori johari window
	Perbedaan	- Menggunakan metode penelitian kuantitatif - Menggunakan subyek siswa kelas XI IPS 1 - Menggunakan obyek SMA Walisongo Pecangaan, Jepara
2.	Judul	Komunikasi Interpersonal Wanita Pelayan Kafe di Komplek Ruko Pasar Krian Sidoarjo
	Tahun Penelitian	2013
	Nama Peneliti	Hadi Susyanto
	Jenis Karya	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Komunikasi interpersonal wanita pelayan kafe yang mengungkapkan segala sesuatu hal baik dengan sesama pelayan kafe maupun kepada pelanggan di kafe tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Persamaan	- Menggunakan teori johari window - Menggunakan metode penelitian kualitatif
	Perbedaan	- Meneliti tentang komunikasi interpersonal pelayan kafe - Lokasi berada di Krian, Sidoarjo
3.	Judul	Komunikasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat ex. Lokalisasi "Dolly" Pasca Penutupan
	Tahun Penelitian	2013
	Nama Peneliti	Meirita muktiana
	Jenis Karya	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Komunikasi sosial masyarakat lokalisasi pasca penutupan dan model komunikasi sosial yang dilakukan masyarakat ex. Lokalisasi
	Persamaan	- Meneliti masyarakat ex. Lokalisasi Dolly pasca penutupan - Menggunakan metode penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Perbedaan	Hanya meneliti tentang komunikasi sosial para mantan wanita tuna susila tanpa melibatkan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar mereka

F. Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dari penelitian ini sebagai berikut,

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund, yang dikutip oleh Dasrun Hidayat, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Sedangkan Rogers, yang dikutip oleh Dasrun Hidayat dari Depri, mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Sementara itu, menurut Joseph A. Devito, pengertian komunikasi antar pribadi setidaknya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu pengertian komunikasi antar pribadi berdasarkan komponen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(componential), hubungan diadik *(relational dyadic),* dan pengembangan *(developmental).*[6]

2. Wanita Tuna Susila

Pelacur berasal dari bahasa latin yaitu *Pro-stituere* atau *Pro-stauree*, yang berarti memberikan diri berbuat zina, melakukan persundelan, percabulan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundel.[7] Tuna susila atau tidak bersusila itu diartikan sebagai kurang beradab atau karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk memuaskan, dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila, maka pelacur itu adalah wanita yang tidak baik berperilaku dan bisa mendatangkan celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya maupun kepada dirinya sendiri. Apabila dilihat secara luas dengan memperhatikan aspek dasarnya dari prostitusi ialah menyangkut perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Dalam penelitian ini wanita tuna susila yang sudah tidak lagi bekerja sebagai pelayan nafsu birahi para lelaki hidung belang. Mereka yang telah berubah menjadi seorang wanita dengan aktivitas yang lebih baik dengan segala kelebihan *skill* atau keahlian lain yang mereka miliki. Mantan wanita tuna susila dalam penelitian ini adalah mereka yang

---

[6] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 231-232
[7] Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita Jilid I (Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa).* Bandung : Mandar Maju, 1992), hal 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatar belakang berhenti menjadi seorang pelacur sebelum penutupan lokalisasi Dolly serta pekerja seks komersial yang berhenti setelah adanya penutupan.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

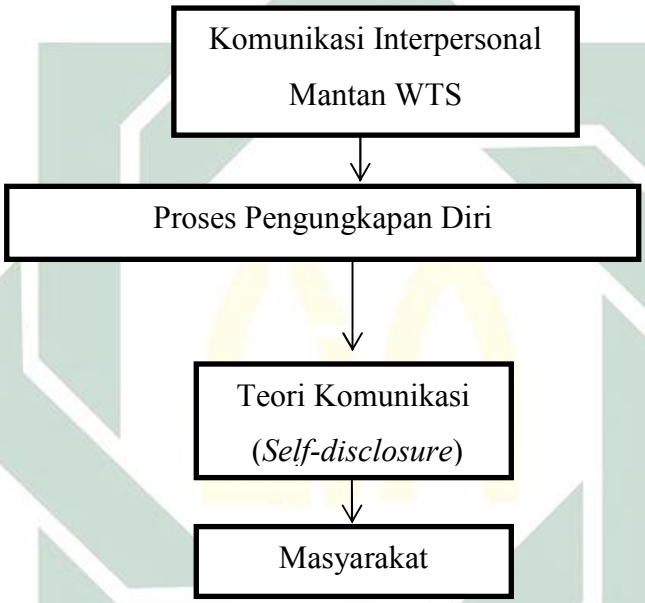

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlihat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain.

Teori yang diterapkan oleh Johari Window oleh S Duarsa Sendjaja adalah teori pengembangan kelompok didalam pengembangan kelompok terhadap proses pengungkapan diri. Proses pengungkapan diri merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain dan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidney joursed (1971) menandai sehat tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi.

Joseph Luft mengemukakan teori *self disclosure* yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window.Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun.

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	TERBUKA (kuadran 1)	BUTA (kuadran 2)
Tidak diketahui oleh orang lain	TERSEMBUNYI (kuadran 3)	TIDAK TERKETAHUI (kuadran4)

Gambar 1.1
Jendela Johari

Kuadran 1 (terbuka) menggambarkan informasi mengenai diri anda dimana anda dan mitra anda mengetahui satu sama lain, merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain juga mengetahuinya.

Kuadran 2 (buta) bagian ini menggambarkan informasi yang diketahui oleh orang lain akan tetapi dirinya sendiri tidak menyadarinya tentang hal itu. Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

infromasi bergeser dari wilayah yang buta dari jendela kewilayah yang terbuka melalui unpan balik orang lain. Apabila seseorang memberikan anda wawasan atau pengertian mengenai diri anda menerima umpan balik itu, maka informasi akan bergeser kedalam jendela terbuka.

Kuadran 3 (tersembunyi) merujuk kepada perilaku, perasaan dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Informasi rasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri. Apabila anda memilih untuk berbagi informasi dengan orang lain, maka informasi bergeser ke jendela terbuka.

Kuadran 4 (tidak diketahui) merujuk kepada perilaku, perasaan dan motivasi yang tidak diketahui, tidak oleh diri kita sendiri maupun orang lain.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing kedalam kuadran terbuka. Kuadran 4 sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi.[8]

Komunikasi yang dilakukan seorang mantan wanita tuna susila dengan seorang individu yang tidak memiliki pengalaman yang sama dengannya maka akan terjadi beberapa kemungkinan dalam proses komunikasi dan penyempaian pesannya, sebab tidak dapat dipungkiri adanya keterbukaan, kebutaan (keegoisan), ketersembunyian itu wajar adanya. Dalam proses ini orang biasanya akan menggunakan persepsinya

[8]Nikmah Hadiati Salisah, *Komunikasi Antar Manusia* (Pasuruan: Lunar Media, 2010), hlm. 35-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menilai, yang dimana nantinya akan mengarahkan pada kenyaman dalam berkomunikasi.

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena tersebut yaitu

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitiannya, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Tradisi Fenomenologi, menurut Creswell adalah,

> *"whereous a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon".*[9]

Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah 'fenomenologi' sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.[10]

---

[9]Deddy Mulyana & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),hlm.91

[10] LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.[11] Penelitian kualitatif diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Adapun subyek, obyek dan lokasi penelitian untuk meneliti fenomena tersebut yaitu

a. Subyek

Dalam hal ini yang dijadikan subyek oleh peneliti adalah seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dan masyarakat yang tinggal dilingkungan sekitar mantan WTS (Wanita Tuna Susila) diantaranya yaitu suami mantan wanita tuna susila, para tetangga mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dan Ketua RT setempat.

No.	Nama	Usia	Bertindak sebagai
1.	Mira (nama samaran)	45 tahun	Mantan wanita tuna susila
2.	Tono (nama samaran)	53 tahun	Suami mantan wanita tuna susila
3.	Supriyono	44 tahun	Ketua RT setempat
4.	Sugeng Harianti	47 tahun	Tuan rumah mantan WTS
5.	Eka	32 tahun	Tetangga mantan WTS

Tabel 1.1
Subyek penelitian

[11] *Op.Cit*, Deddy Mulyana & Solatun ,hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Obyek

Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan khasanah keilmuan bidang studi ilmu komunikasi yakni mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi dilingkungan sosial mantan WTS (Wanita Tuna Susila).

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti berada di wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya. Lokasi tersebut dahulu pernah menjadi kawasan prostitusi yang terkenal dengan sebutan BR sampai akhirnya warga resah dan bergerak untuk memberantas wilayah Bangunrejo hingga bersih dari prostitusi. Dan uniknya didalam lokasi tersebut ternyata masih terdapat mantan WTS (Wanita Tuna Susila) yang masih bertahan dan dapat hidup secara normal dengan warga disekitar.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu jenis data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer dan sekunder yang digunakan yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggerakkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari, seperti halnya observasi dan wawancara. Adapun sumber data primer yang dimaksud yaitu komunikasi interpersonal mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dengan masyarakat yang ada pada lingkungan sekitarnya.

2) **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Data ini merupakan sumber data pendukung dari data primer.Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai data sekunder dapat berupa bukti dan catatan data yang telah disusun. Dan adanya studi keperpustakaan yaitu kumpulan data, buku, karya ilmiah dan lain-lain.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian, menurut Lofland yaitu ”sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.”[12] Definisi lain sumber data merupakan asal informasi tentang fokus penelitian itu di dapat. Dalam hal ini sumber datanya adalah orang-

[12]LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007), hlm 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.Informan dapat ditentukan dengan teknik sebagai berikut:

1) Informan adalah orang yang memberi informasi seputar fokus penelitian dan merupakan representasi terhadap realitas atau fenomena sosial. Adapun informan yang dimaksud ialah masyarakat disekitar wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.
2) Prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.
3) Pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau bertujuan *(purposive sampling)*. Dalam penelitian ini yang menjadi *purposive sampling* merupakan subyek dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini ialah mantan WTS (Wanita Tuna Susila) di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.
4) *Snowball* atau bola salju. Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Dalam hal ini telah dilakukan dengan cara meminta rekomendasi dari seseorang. Dari seorang informan, jumlah sumber data dapat berlipat ganda jumlahnya. Seperti bola salju yang menggelinding. Setelah peneliti menentukan informan yang menjadi *purposive sampling*, pasti kemudian ada seseorang yang ditunjuk oleh subyek untuk memperkuat informasi yang peneliti dapat sebelumnya. Dengan kata lain peneliti juga bisa mencari informan sebanyak-banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum informasi benar-benar di dapat. Menentukan informan bisa dilihat sebagai berikut:

Mantan WTS (Wanita Tuna Susila)>Ketua RT setempat>kerabat mantan WTS> para tetangga. Sasaran peneliti saat ini hanya lima, tetapi jika informasi yang didapat dilapangan nanti belum mencukupi peneliti akan mencari informan-informan yang menurut peneliti mampu memberi informasi.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini teknik penentuan informan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.

4. Tahap- Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahap penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap penulisan laporan.

a. Tahap Pra-Lapangan[13]

Pada tahap pra-lapangan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami. Yaitu etika penelitian lapangan. Berikut kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peneliti pada tahap pra-lapangan:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen

[13]*Ibid,* hlm. 127-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing dan beberapa dosen lain serta mahasiswa. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan dosen pembimbing dan mahasiswa. Pada sebulan lalu tepatnya tanggal 30 September 2017, diawali peneliti mengajukan judulpenelitian, dan judul peelitian yang diajukan peneliti diterima oleh dosen pembimbing. Langkah selanjutnya yaitu peneliti membuat kerangka proposal.

2) Mengurus Perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Mengurus surat izin tidak boleh diabaikan izin dari ketua RT setempat, serta tokoh masyarakat di wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

3) Memilih Lokasi Penelitian

Peneliti memilih wilayah Bangunrejo, Surabaya karena pada tempat ini peneliti yakin mampu melakukan penelitian dengan fenomena yang diajukan peneliti sebelumnya.

4) Menjajaki dan Menilai Lokasi Penelitian

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan yang sesungguhnya (realitas) di wilayah perkampungan Bangunrejo Surabaya yang sesuai dengan tema penelitian. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang dimana informan utama dalam penelitian ini yaitu mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dan masyarakat di Wilayah Bangunrejo, Surabaya. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian. Adapun informan yang sudah menjadi sasaran peneliti dapat dilihat pada point "jenis dan sumber data", yang dimana peneliti menyebutkan siapa saja yang akan menjadi informan.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti menyiapakan naskah untuk wawancara, data-data menganai siapa saja mantan WTS (Wanita Tuna Susila), dan peneliti juga menyiapkan beberapa literatur untuk mendukung penelitian ini.

7) Persoalan Etika Penelitian

Beberapa etika yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dengan memperlakukan narasumber dengan sopan dan sikap menghargai, tidak melontarkan pernyataan dan pertanyaan yang dapat menyinggung informan. Selain itu, etika dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan hasil penelitian juga diperhatikan seperti penulisan nama narasumber hingga keaslian data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan[14]

Dalam tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti juga memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan latar tertutup (wawancara). Dan sebelum melakukan wawancara, peneliti dengan sengaja menjalin hubungan positif yang nantinya dapat menjadi jembatan dalam proses wawancara.

2) Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh

[14]*Ibid*, hlm. 150-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil pemulisan laporan.Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitain kualitatif, sering kali menggunakan teknk pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), Metode wawancara ini juga disebut sebagai wawancara tidak terstuktur. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan.[15] Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara perorangan dengan mantan wanuita tuna susila, kerabat mantan WTS, masyarakat (Ketua RT, tetangga mantan wanita tuna susila). Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini.

b. Observasi tidak berpartisipasi (*non - participant observation*) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang tidak mengharuskan peneliti

[15]M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *MetodologiPenelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-rizz Media, 2014) hlm.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.[16]Nah dalam penelitian ini peneliti dan subjek penelitian memiliki kedekatan, sama-sama sebagai warga Bangunrejo, Surabaya. Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti hanya dengan cara mengamati dan memantau gerak-gerik dan kegiatan subyek penelitian saat di rumah maupun di luar rumah ketika melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Tetapi peneliti tidak langsung berpartisipasi dengan cara tinggal satu atap dengan subjek yang diteliti.

c. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, google dan sebagainya".[17] Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, yakni untuk memperoleh data yang sesuai dengan pendapat yang menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil gambar saat wawancara, maupun berkas-berkas tertulis yang dapat menambah informasi penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, cacatan lapangan,

[16]*Ibid*, hlm.166
[17] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006) hlm. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas[18]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif *(Interactive Model of Analysis)*. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) dalam model ini tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus.[19]Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data "kasar" yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

Dalam tahap ini, peneliti memulai dengan membuat ringkasan kecil mengenai pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan, kemudian peneliti mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan subyekpenelitian dan informan-informan lain sebagai penguat data, peneliti juga mengambil dokumentasi saat

[18] Sudarto,*Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66
[19] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dan peneliti melakukan observasi juga ketika sedang proses wawancara atau pengamatan aktivitas subyekpenelitian.

b) Penyajian Data (*data display*)

Diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

c) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara :

a. Triangulasi data

Triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[20] Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:[21]

a) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
c) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

b. Diskusi teman sejawat,

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan

[20] *Op.Cit*, Lexy J. Moleong, hlm. 178
[21] *Op.Cit*, Lexy J. Moleong, hlm. 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sejawat.[22] Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data yang telah terkumpul dan analisisnya dengan orang-orang yang dianggap memahami fokus penelitian yang dikaji (bisa lima sampai sepuluh orang). Hal ini dilakukan peneliti sejak judul penelitian yang diajukan peneliti diterima, dan dari situ peneliti sering melakukan diskusi mengenai alur penelitian dari apa yang diteliti ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang meliputi kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni: Komunikasi Interpersonal Mantan WTS (Wanita Tuna Susila) dengan

[22]*Op.Cit,* Lexy J. Moleong, hlm. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat di Wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisikan tentang setting penelitian yakni gambaran lokasi serta klasifikasi subyek penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan penelitian berdasarkan fenomena dilapangan yang terpaku pada fokus penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Sehingga apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, berarti ia berusaha agar apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan. Salah satu bentuk komunikasi yang akrab dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal antarpribadi.

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.

Menurut Johnson, secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.[1]

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komnikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik).

M. Hardjana mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.[2]

Menurut Kathleen S. Verderber etal., komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.[3]

Komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik scara verbal ataupun nonverbal.[4]

Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback (*komunikasi

[1]A, Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hlm.30
[2]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm.3
[3] Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganlem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm.14
[4] Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika).[5]

Devito menjelaskan definisi dari komunikasi antarpribadi dari tiga pendekatan utama. Pertama, *componential* yaitu penyampaian psan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Kedua*, relational* yaitu komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Ketiga, *development* yaitu komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tidak pribadi *(impersonal)*.[6]

Rogers mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.[7]

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

---

[5] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2003) hlm.50
[6] Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jogjakata: Karisma Publishing Group, 2011) hlm.252
[7] Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu:, 2012) hlm.41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan *cuek.* Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan hanya sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini, bahkan terkesan "hanya basa-basi". Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu.

2) Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Peribahasa mengatakan, "gajah dipelupuk mata tidak tampak, namun kuman di seberang lautan tampak." Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat dan harapan maka seseorang memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi berharga untuk mengenali jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3) Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi, komunikasi merupakan "jendela dunia", karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, "mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit". Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi *(mis communication)* dan salah interpretasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8) Memberikan bantuan konseling

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari.[8]

Tidak jauh berbeda yang dikemukakan oleh Suranto, menurut Wiryanto segala aktifitas yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, begitu pula komunikasi antarpribadi yang dilakukan setidaknya ada lima pokok tujuan komunikasi, yaitu,

1) Mengenal diri sendiri dan orang lain memberikan seseorang kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri, belajar bagaimana dan sejauh mana terbukaan pada orang lain serta

[8] *Op. Cit,* Suranto Aw, hlm.19-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain sehingga dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2) Mengetahui dunia luar kegiatan komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk memahami lingkungan baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi.
3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat seseorang lebih positif tentang diri sendiri.
4) Bermain dan mencari hiburan, kejadian lucu merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan.
5) Membantu orang lain. Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi kejiwaan adalah contoh-contoh profesi yang menggunakan komunikasi antarpribadi untuk menolong orang lain. Memberikan nasehat dan saran kepada teman juga merupakan contoh tujuan proses komunikasi antarpribadi untuk membantu orang lain.[9]

[9] Wiryanto, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm.156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1) Fungsi Sosial

a) Untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis

Sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Manusia perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan.

b) Mengembangkan hubungan timbal balik

Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal, seorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Jadi, hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai unsur pemerkaya, pemerkuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi.

c) Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Komunikasi itu penting membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan, dan agar terhindar dari tekanan. Definisi pembentukan konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Pernyataan eksistensi diri dengan berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.

d) Menangani konflik

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara. Sebagaimana yang diketahui, bahwa setiap manusia dapat menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara yang akan membantu individu untuk member penekanan pada kebenaran ketulusan dan reliabilitas dari komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi itu sendiri dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara. Dengan demikian komunikasi antarpribadi berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Dengan adanya komunikasi antarpribadi maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan.

2) Fungsi Pengambilan Keputusan

Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi. Dalam proses memberi atau bertukar informasi, komunikasi memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang sangat efektif untuk digunakan karena dalam hal ini komunikasi dapat mewakili informasi yang dikeendaki dalam pesan yang disampaikan, sebagai bahan percakapan pada kegiatan komunikasi. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi yang berfungsi seperti ini mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang sifatnya menghiburpun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.[10]

d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

1) Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya

[10] Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2012) hlm.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2) Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam seuasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat disebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan bisanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3) Umpan balik segera

Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun non verbal. Respon verbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan, jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun non verbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalkan untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal diungkapkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan atau kata-kata, seperti: senang sekali bertemu Anda. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat: bersalaman, berpelukan, tersenyum, dan sebagainya.

e. Proses Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

1. Sumber/Komunikator[6]

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal maupun non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran *(chanel)*

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi intrapersonal secara tatap muka akan lebih efektif.

5. Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding.*

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Di katakan negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8. Gangguan *(noise)*

Gangguan atau *noise* atau *barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, terdapat tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan (pagi, siang atau sore). Konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi (etika, tata karma dan sebagainya).[11]

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses ini terdiri dari enam langkah sebagaimana pada gambar berikut ini.[12]

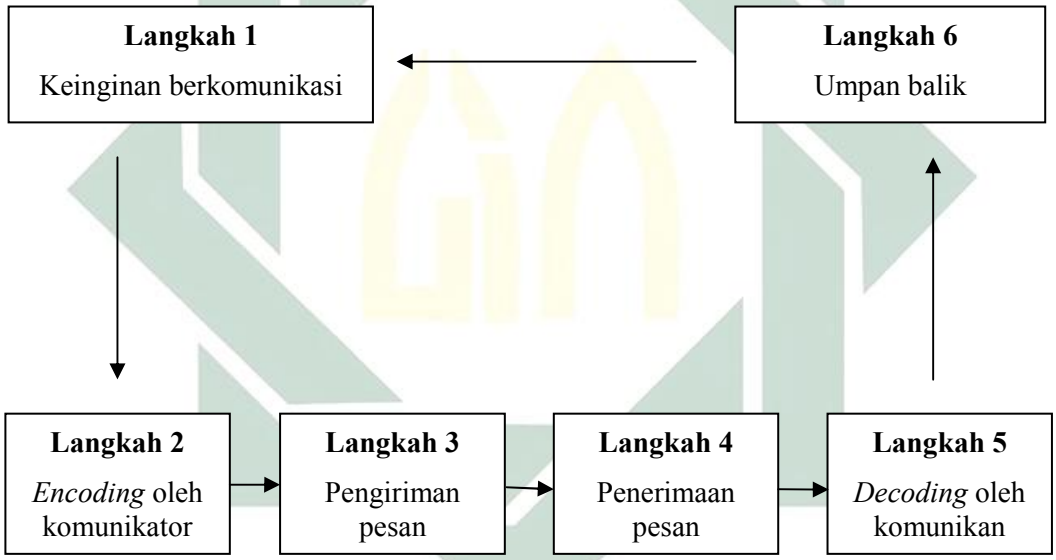

Gambar 2.1

Proses Komunikasi Interpersonal

Dari gambar proses komunikasi interpersonal diatas terdapat penjelasan sebagai berikut:

[11] *Op. Cit,* Suranto Aw, hlm.7
[12] *Ibid,* hlm.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2) *Encoding* oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakni dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3) Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat ataupun secara bertatap muka.
4) Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5) *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dlam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.
6) Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau upan balik. Dengan demikian umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness),* empati *(emphaty),* sikap mendukung *(supportiveness),* sikap positif *(positiveness),* dan kesetaraan *(equality).*

Devito (1997) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Empati *(emphaty)*

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar seseorang tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun seseorang dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang masing-masing orang, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah a) usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; b) dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3) Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness)*. Artinya, masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan, pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4) Sikap positif *(positiveness)*

Sikap positif *(positiveness)* ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu dengan mem berikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik masing-masing orang. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: (a)menghargai orang lain; (b)berpikiran positif terhadap orang lain; (c)tidak menaruh curiga secara berlebihan; (d) meyakini pentingnya orang lain; (e)memberikan pujian dan penghargaan; (f)komitmen menjalin kerjasama.

5) Kesetaraan *(equality)*

Kesetaraan *(equality)* ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang komunikasi secara interpersonal, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian, dapat dikemukakan indikator kesetaraan meliputi: (a)menempatkan diri setara dengan orang lain; (b)menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda; (c)mengakui pentingnya kehadiran orang lain; (d)tidak memaksakan kehendak; (e)komunikasi dua arah; (f)saling memerlukan; (g)suasana komunikasi: akrab dan nyaman.

2. Wanita Tuna Susila

a. Pengertian Wanita Tuna Susila

Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan *persundelan*, percabulan dan *pergendakan*. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau *sundel.* Di kenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila.

Tuna susila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayannya. Tuna susila itu juga dapat diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala atau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri.[13]

Banyak istilah yang digunakan bentuk menyebut WTS (Wanita Tuna Susila) ini seperti pelacur, balon, sundel dan kupu-kupu malam. Keberadaan masalah WTS (Wanita Tuna Susila) ini telah ada sejak jaman dahulu kalahingga sekarang, namun belum ada yang mengetahui secara pasti kapan munculnya WTS (Wanita Tuna Susila) itu. Konon masalah WTS (Wanita Tuna Susila) lahir bersama dengan adanya norma perkawinan. Adapun kegiatan wanita tuna susila adalah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki diluar perkawinan dan berganti-ganti pasangan, serta untuk melakukannya menerima imbalan uang atau bentuk materi yang lain. Adapun pengertian WTS menurut Soejono D. adalah sebagai berikut: "Wanita Tuna Susila atau wanita pelacur adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barag (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakainya).[14]

[13] Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 207
[14] Sunarto AS, *Kiai dan Prostitusi: Kajian Tentang Pendekatan Dakwah KH Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Surabaya* "disertasi" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012) hlm.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyebab Timbulnya Pelacuran

Beberapa peristiwa sosial yang membuat munculnya pelacuran antara lain sebagai berikut:

1) Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan. Yang dilarang dan diancam dengan hukuman ialah praktik germo pasal 296 KUHP dan mucikari pasal 506 KUHP. KUHP 506 sebagai berikut: barang siapa yang sebagai mucikari mengambil untung dari perbuatan cabul seorang seorang perempuan, di hukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya satu tahun. Namun dalam praktik sehari-hari, pekerjaan sebagai mucikari itu selalu ditoleransi, secara *inkonvensional* dianggap sah ataupun dijadikan sumber pendapatan dan pemerasan yang tidak resmi.
2) Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks khususnya diluar ikatan perkawinan.
3) Komersialisasi dari seks, baik dari pihak wanita maupun germo-germo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks, jadi seks dijadikan alat yang jamak guna *(multipurpose)* untuk tujuan-tujuan komersialisasi di luar perkawinan.
4) Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutar balikan nilai-nilai pernikahan sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
6) Kebudayaan ekploitasi pada zaman modern ini. Khususnya mengeksploitasi kaum lemah atau wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
7) Ekonomi Laissez-Faire menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum "jual dan permintaan", yang diterapkan pula dalam relasi seks.
8) Perkembangan kota-kota, daerah pelabuhan dan industri yang sangat tepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapat kesempatan kerja kecuali menjadi wanita panggilan bagi anak-anak gadis".[15]

c. Akibat-Akibat Pelacuran

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran ialah sebagai berikut:

1) Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit.
2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, suami-suami yang tergoda pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga.
3) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensi.

[15] *Ibid* hlm. 249-251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dll).
5) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama, terutama menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama.
6) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.
7) Bisa, menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya: impotensi, ejakulasi premature, satiriasis dan lain-lain.

3. Komunikasi Interpersonal Mantan Wanita Tuna Susila

Seseorang melakukan komunikasi karena seseorang ingin mendapat pengakuan. Artinya yaitu setiap orang ingin dirinya diakui oleh orang lain. Selain itu seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas yang ada pada dirinya, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan mempengaruhi orang lain. Seperti halnya mantan Wanita Tuna Susila (WTS), walaupun pernah melakukan hal yang dibenci oleh masyarakat tetapi ia juga membutuhkan pengakuan dan dihargai oleh orang lain.

Mantan wanita tuna susila yang ingin hidup berdampingan secara normal dalam masyarakat, kembali membangun citra diri yang positif dengan terus aktif melakukan citra seakan berada dalam suatu dilema. Di satu sisi mereka ingin kembali bisa hidup dengan masyarakat umum, namun di sisi lain juga merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah terlanjur memberikan citra diri negatif dengan bertingkah laku yang menyimpang dari ciri karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata dari seorang manusia kebanyakan. Kondisi yang demikianlah yang mengakibatkan kondisi psikologi mantan wanita tuna susila kurang stabil, banyak memendam konflik internal dengan batinnya sendiri juga konflik eksternal dengan lingkungan.

Mantan wanita tuna susila dalam hal ini dapat diposisikan sebagai komunikator.Sedangkan masyarakat dan lingkungan sekitar merupakan komunikannya. Dalam melakukan komunikasi hal yang paling sensitif terletak pada seorang komunikator. Komunikator menginginkan berkomunikasi dengan komunikan dengan maksud pesan yang disampaikan tersebut efektif, tetapi hal tersebut bisa saja tidak tersampaikan secara efektif dikarenakan si komunikan memiliki persepsi buruk pada si komunikator.

B. Kajian Teori

1. Teori *Self Disclosure*

Disclosure dan *understanding* merupakan terpenting dalam teori komunikasi pada tahun ’60 dan ’70-an. Sebagian besar sebagai konsekuensi aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi *“honest communication”* muncul dan beberapa dari pemikiran tentang apa yang membuat komunikasi interpersonal itu baik dipengaruhi oleh gerakan ini. Di dorong oleh karya Carl Rogers, disebut *Third Force*, dalam psikologi menyatakan bahwa tujuan komunikiasi adalah meneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemehaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.[16]

Menurut Petronio, individu terlibat dalam hubungan secara konstan menjadi bagian dalam proses pengaturan yang membatasi anatara publik dan privat, antara perasaan dan pikiran yang mereka mau berbagi dengan pasangan dan perasaan dan pikiran yang tidak mau mereka bagi. Permainan diantara kebutuhan untuk berbagi dan kebutuhan untuk melindungi diri ini sifatnya konstan dan mendorong pasangan untuk membicarakan dan mengkoordinasi batasan mereka.[17]

a. Arti dan Pentingnya Pembukaan Diri

Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan seseorang dimasa kini tersebut (Johnson, 1981). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan

[16] *Op.Cit.* Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi*, hlm.83
[17] Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hlm.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang dialami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi. Orang lain mengenal diri seseorang tidak dengan menyelidiki masa lalu orang tersebut, melainkan dengan mengetahui cara orang tersebut bereaksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku dimasa kini.[18]

b. Pembukaan Diri dan Keinsafan Diri

Seseorang tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila seseorang tidak mengenal semuanya itu. Menginsafi bagaimana bereaksi terhadap aneka situasi dan terhadap apa saja yang disukai maupun tidak sukai, merupakan langkah pertama ke arah bersikap terbuka kepada orang lain serta menjalin relasi yang mendalam dengan mereka. Keinsafan diri juga merupakan langkah pertama ke arah pemahaman diri dan pembuatan keputusan apakah seseorang berniat mengubah pola perilaku tertentu yang dimiliki kini, ke arah pola perilaku baru yang lebih efektif. Ada dua cara untuk menjadi lebih memahami diri sendiri.

Pertama, "mendengarkan" diri sendiri agar mengenal bagaimana perasaan dan reaksi, serta apa yang menyebabkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi itu kepada seseorang yang kita percaya. Pembukaan diri menghasilkan pemahaman diri yang semakin mendalam.

[18] *Op.Cit.* A, Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi,* hlm.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan mereka terhadap diri sendiri dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilaku diri sendiri.[19]

c. Teori Johari Window *(Self Disclosure)*

Teori *self disclosure* sering disebut teori johari window atau jendela johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis jendela johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

		DIRI SENDIRI	
		Tahu	**Tidak tahu**
ORANG LAIN	**Tahu**	1 Daerah Terbuka	2 Daerah Buta
	Tidak Tahu	3 Daerah Tersembunyi	4 Daerah Tidak Dikenal

Gambar 2.2
Jendela Johari Tentang
Bidang Pengenalan Diri dan Orang Lain

Jendela johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

[19] *Ibid,* hlm.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya disaat berhubungan dengan orang lain.

1) Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Johari menyebutnya "bidang terbuka", suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.
2) Bingkai 2, adalah bidang buta. "orang buta" merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.
3) Bingkai 3, disebut "bidang tersembunyi" yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui dirinya sendiri namun tidak diketahui orang lain.
4) Bingkai 4, disebut "bidang tidak dikenal" yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Model jendela johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi itu menjadi landasan berpikir para kaum humanistik.

1) Asumsi pertama, pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara holistik. Artinya kalau seseorang hendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis perilaku manusia maka analisis itu harus menyeluruh sesuai konteks dan jangan terpenggal-penggal.

2) Asumsi kedua, apa yang dialami seseorang atau sekelompok orang hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subjektif.
3) Asumsi ketiga, perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan humanistik terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dengan perilaku.
4) Asumsi keempat, setiap individu atau sekelompok orang sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, para pakar aliran humanistik sering mengemukakan pendapat mereka bahwa setiap individu atau kelompok perlu meningkatkan kesadaran sehingga mereka dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain.
5) Asumsi kelima, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antarpribadi, konflik, kepercayaan, antarpribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.
6) Asumsi keenam, aspek yang terpenting dari perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku. Berdasarkan asumsi ini maka teori-teori yang dikembangkan oleh kaum humanistik selalu mengutamakan tema-tema perubahan dan pertumbuhan perilaku manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Asumsi ketujuh, kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang dialami individu. Cara ini relatif lebih baik daripada kita memahami perilaku melalui abstraksi secara deduktif. Asumsi ini mengingatkan kita, bahwa orientasi fenomenologis terhadap perilaku manusia melalui pengamatan empiris dari berbagai pengalaman masih lebih kuat daripada suatu sekadar mengabstraksi perilaku manusia semata-mata.

8) Asumsi kedelapan, perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan. Asumsi ini berkaitan erat dengan asumsi pertama yang menganjurkan suatu pendekatan yang holistik terhadap perilaku manusia.

Bingkai-bingkai dari jendela johari tersebut dapat digeser sehingga ruang-ruamg 1, 2, 3 dan 4 dapat dibesarkan dan dikecilkan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan individu dan penerimaan orang lain terhadap individu. Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai-bingkai jendela johari.

1) Bingkai 1 diperbesar

1	2
3	4

Gambar 2.3: Bingkai 1 diperbesar

Manusia ideal ialah manusia yang selalu terbuka dengan orang lain *(open minded person or of ideal window).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bingkai 2 diperbesar

1	2
3	4

Gambar 2.4: Bingkai 2 diperbesar

Manusia yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri *(exhibitionist or bull in chinashop).*

3) Bingkai 3 diperbesar

1	2
3	4

Gambar 2.5: Bingkai 3 diperbesar

Manusia yang suka menyendiri, sifatnya seperti penyu *(loner and loner dan turtle).*

4) Bingkai 4 diperbesar

1	2
3	4

Gambar 2.6: Bingkai 4 diperbesar

Manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi dia menutup dirinya *(type interviewer).*[20]

[20] Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997) hlm.49-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Berikut adalah pendeskripsian dari subyek, obyek, dan lokasi dalam penelitian ini.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dari beberapa informan yang sesuai dengan tema penelitian ini. Dimana terdapat lima informan yang diantaranya adalah seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila), suami dari seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila), serta tokoh masyarakat atau para tetangga di wilayah tempat tinggal mantan WTS (Wanita Tuna Susila) tersebut.

a. Informan 1

Nama : Mira (nama samaran)

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

(pembantu rumah tangga dan tukang pijat)

Asal tempat : Bangkalan, Madura

Keterangan : Mantan WTS (Wanita Tuna Susila)

Salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Mira (bukan nama sebenarnya) berasal dari Bangkalan, Madura dan tinggal di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya sekitar 23 tahun. Berawal dari ceritanya yang berasal dari keluarga yang kurang mampu ia bernekad datang merantau ke Surabaya karena berpikir bahwa di Surabaya banyak sekali peluang untuk bekerja sehingga dengan merantau ia akan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang banyak untuk membantu mengubah perekonomian keluarganya di desa.

Sekitar tahun 1995 ia merantau ke Surabaya, sesampainya di Surabaya ia mendapatkan kontrakan di Wilayah Bangunrejo dan tercatat sebagai warga musiman sampai saat ini. Karena pendidikan yang rendah, tidak punya *skill* dan modal saat itu ia masih bingung mencari pekerjaan kesana kemari sampai akhirnya tuan rumah Mira merasa kasihan dengannya dan berbaik hati menolongnya dan mempekerjakan Mira sebagai pembantu rumah tangga untuk membantu tuan rumahnya yang saat itu kerepotan membersihkan rumahnya karena kerepotan untuk mengurus anak-anaknya yang masih kecil-kecil.

Lambat laun ia merasa jenuh karena penghasilan sebagai pembantu rumah tangga di rumah ibu kosnya dianggap masih belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya apalagi untuk membantu ekonomi keluarganya di desa. Sampai akhirnya Mira berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, saat itu Mira mulai tergiur dengan ajakan-ajakan dan iming-iming dari temannya yang menjadi wanita tuna susila disekitar kawasan lokalisasi gang Dolly untuk mendapatkan penghasilan yang banyak. Dan sekitar tahun 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya ia mulai menjadi wanita tuna susila untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pada tahun 2005 ia bertemu dengan suaminya yang merupakan pelanggan Mira.

Tuan rumah yang resah dengan pekerjaannya mulai menegur dan menasehati untuk berhenti menjadi wanita tuna susila dan pada tahun 2012 ia mulai mencoba mengurangi dan ingin berhenti dari aktivitasnya menjadi wanita tuna susila dan pada akhirnya ia berhenti total dan sudah insaf saat lokalisasi Dolly ditutup secara resmi oleh Bu Risma pada tahun 2014. Sejak saat itu ia kembali hanya menekuni pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dan untuk mendapatkan penghasilan ia memilih untuk menjadi tukang pijat.

Pemilihan Mira sebagai informan dalam penelitian ini karena ia bertindak sebagai mantan WTS (Wanita Tuna Susila) yang ingin kembali hidup normal dengan masyarakat tanpa memandang statusnya sebagai mantan wanita tuna susila yang dianggap membawa citra buruk bagi masyarakat maupun keluarganya.

b. Informan 2

Nama	: Tono (nama samaran)
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 53 tahun
Pekerjaan	: Wiraswasta (tukang tambal ban)
Asal tempat	: Balikpapan
Keterangan	: Suami Mantan WTS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan yang kedua dalam penelitian ini yaitu Tono (bukan nama sebenarnya) yang tak lain merupakan suami dari Mira seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila), berasal dari Balikpapan dan tinggal di Surabaya tepatnya di Bangunrejo sekitar 13 tahun yang lalu. Tono dulunya merupakan pelanggan Mira saat menjadi wanita tuna susila dari situlah Tono mulai kenal Mira dan tertarik dengan Mira dan menikahinya dengan status menikah siri pada tahun 2005.

Setelah menikahi Mira, Tono dengan terpaksa memperbolehkan Mira untuk masih menjadi wanita tuna susila karena penghasilannya yang hanya berprofesi menjadi tukang tambal ban tidak pernah menentu hasilnya. Di tambah lagi untuk membayar kontrakannya yang sering nunggak berbulan-bulan mengharuskan Tono untuk merelakan istrinya menjadi wanita tuna susila meskipun ia banyak menanggung malu karena membiarkan istrinya menjadi wanita tuna susila.

Alasan peneliti memilih Tono menjadi informan karena ia berperan sebagai suami mantan wanita tuna susila yang dibutuhkan untuk menggali data atau informasi yang lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal baik dalam lingkup keluarga atau hubungan perkawinan.

c. Informan 4

Nama : Supriyono

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 44 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan : Swasta

(karyawan pabrik)

Asal tempat : Bangunrejo, Surabaya

Keterangan : Ketua RT

Informan yang ketiga dalam penelitian ini yaitu Supriyono yang merupakan Ketua RT disekitar tempat tinggal mantan WTS (Wanita Tuna Susila) yang tepatnya menjadi ketua RT. 13, RW. 05, Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Surabaya. Bapak dengan dua orang anak ini akrab dipanggil Supri, tetapi saat beliau menjabat ketua RT selama dua periode dan masih berjalan sampai sekarang, beliau lebih akrab dipanggil dengan sapaan Pak RT meskipun beliau enggan disapa dengan panggilan tersebut tetapi konon katanya warga sekitar merasa *sungkan* apabila disapa dengan panggilan Pak Supri alasan warga agar lebih sopan dan menghargai beliau sebagai ketua RT.

Supri merupakan asli penduduk di Bangunrejo, sehingga beliau tahu tentang seluk beluk atau sejarah di wilayah tersebut. Apalagi mengenai dahulu masih banyaknya wanita tuna susila yang sering meresahkan warga sekitar sehingga membawa *image* buruk bagi wilayah ditempat tinggal beliau dan juga seringnya Satpol PP, Dinsos masuk untuk merazia bahkan beliau dijadikan saksi dan diberi amanah untuk membina para wanita tuna susila agar mau berhenti dan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya di wilayah Bangunrejo dinyatakan bersih dari kawasan prostitusi.

Alasan peneliti memilih Supri menjadi informan beliau menjabat sebagai Ketua RT di wilayah tempat tinggal seorang mantan wanita tuna susila yaitu Mira. Beliau dibutuhkan untuk menggali data atau informasi yang lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal dalam lingkup hubungan ketua RT dalam mengatasi wanita tuna susila yang ada di wilayahnya.

d. Informan 4

Nama : Sugeng Harianti

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 47 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Asal tempat : Sidosermo, Surabaya

Keterangan : Tuan Rumah Mantan WTS

Informan yang keempat dalam penelitian ini yaitu Sugeng Harianti yang merupakan tuan rumah mantan WTS (Wanita Tuna Susila) yaitu Mira. Ibu dengan tiga orang anak ini akrab dipanggil Sugeng, berasal dari Sidosermo, Surabaya dan tinggal di wilayah Bangunrejo sejak tahun 1991.

Sugeng mengenal Mira sejak Mira pertama kali datang merantau di Surabaya untuk mencari kontrakan pada 23 tahun silam dan akhirnya Mira tinggal dikontrakan beliau. Saat itu Mira juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang bingung untuk mencari-cari pekerjaan sampai akhirnya Sugeng dan suaminya merasa kasihan Mira karena tidak kunjung mendapat pekerjaan akhirnya mereka memutuskan untuk mempekerjakan Mira menjadi pembantu rumah tangga dirumah beliau yang saat itu juga kebetulan Sugeng juga kerepotan membersihkan rumah karena dengan mengurus anak-anaknya yang masih kecil-kecil.

Saat Mira memutuskan untuk menjadi wanita tuna susila, Sugeng sempat melarang tetapi dengan alasan butuh penghasilan tambahan untuk memperbaiki ekonominya akhirnya Sugeng tidak bisa untuk melarangnya karena Sugeng sanggup membayar Mira lebih dari pekerjaannya sebagai pembantu dirumahnya. Tetapi Sugeng juga tidak pernah menyerah untuk menasehati dan membujuk Mira agar berhenti menjadi wanita tuna susila.

Alasan peneliti memilih Sugeng menjadi informan beliau selaku taun rumah di kontrakan seorang mantan wanita tuna susila yaitu Mira. Beliau dibutuhkan untuk menggali data atau informasi yang lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal karena dianggap hubungan tuan rumah dengan seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila) sangat berpengaruh melihat dari cerita Sugeng yang menganggap Mira seperti saudara sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Informan 5

Nama : Eka

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 32 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Asal tempat : Bangunrejo, Surabaya

Keterangan : Tetangga Mantan WTS

Informan yang terakhir dalam penelitian ini yaitu Eka yang merupakan tetangga WTS (Wanita Tuna Susila) yaitu Mira. Ibu dengan lima orang anak ini akrab dipanggil Eka.

Sama halnya dengan Ketua RT yaitu Supri, Eka juga merupakan asli penduduk di Bangunrejo, sehingga beliau tahu tentang seluk beluk atau sejarah di wilayah tersebut. Eka mengenal Mira waktu beliau ingin pijat dan mengetahui informasi bahwa Mira berprofesi sebagai tukang pijat dari tetangga-tetangga disekitar rumahnya. Rumah tinggal Eka dengan Mira lumayan dekat. Dari situlah awal Eka mengenal Mira hingga sampai sekarang Mira menjadi tukang pijat langganan di keluarga Eka.

Alasan peneliti memilih Eka menjadi informan beliau selaku tetangga di sekitar tempat tinggal seorang mantan wanita tuna susila yaitu Mira. Beliau dibutuhkan untuk menggali data atau informasi yang lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal hubungan tetangga dengan seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah fenomena sosial yang terkit dengan keilmuan penelitian yaitu komunikasi interpersonal mantan WTS (Wanita Tuna Susila) di Wilayah Bangunrejo, Surabaya.

Di dalam fenomena komunikasi interpersonal terdapat beberapa cara dan tentunya juga terdapat hubungan dan efektivitas dalam penyampaian pesan kepada komunikan. Tepatnya yaitu peneliti memfokuskan pada hubungan dalam perspektif komunikasi interpersonal yang dipakai oleh seorang mantan WTS (Wanita Tuna Susila) baik dengan orang-orang disekitarnya seperti, suami, tokoh masyarakat maupun tetangga-tetangga disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Wilayah Dupak Bangunrejo atau biasa dikenal dengan Wilayah Bangunrejo berada di Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Menurut beberapa informan dalam penelitan ini menjelaskan deskripsi tentang Wilayah Bangunrejo, sejarahnya dahulu meupakan tempat kawasan lokalisasi terkenal dengan sebutan BR yang merupakan salah satu kawasan prostitusi terbesar kelas Asia Tenggara. Dahulu banyak turis mancanegara yang berdatangan di wilayah ini dengan tujuan menyewa jasa para wanita tuna susila yang beroperasi disekitar wilayah tersebut dan banyak tempat penginapan disetiap tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lama kelamaan masyarakat di wilayah Bangunrejo mulai resah dan ingin menghapus image buruk wilayah Bangunrejo. Wargapun berbondong-bondong merundingkan cara untuk menghapus image tersebut sampai akhirnya para pengurus kampung, pihak RW, kelurahan dan sebagainya mulai bergerak berpartisipasi untuk menanggulangi dan memberantas agar prostitusi tidak berkembang dengan mengajukan proposal bantuan kepada Pemerintah Kota Surabaya dari situ mulai turun program pembinaan-pembinaan, dibentuk pengajian-pengajian, dibangun mushola-mushola. Selain mendapat dukungan dari pemerintah kota terdapat juga sosok kiai yaitu Abah Khoiron Syu'aib yang ikut memberantas dengan mengajak wanita tuna susila untuk aktif mengikuti pengajian-pengajian. Dan kawasan Wilayah Bangunrejo sudah bersih dari praktek prostitusi sebelum Bu Risma turun tangan pada tahun 2014 lalu.

Meskipun wilayah Bangunrejo sudah bersih dari praktek prostitusi tetapi juga masih terdapat beberapa orang wanita tuna susila yang masih tinggal diwilayah Bangunrejo namun mereka melakukan operasi diluar wilayah Bangunrejo yaitu di Wilayah lokalisasi Gang Dolly.

Pada masa pemerintahan Walikota Surabaya Tri Risma Harini, Pemda Kota Surabaya menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu juga menyeluruh dalam suatu sistem yang efektif dan komprehensif, baik penegakan hukum untuk memberantas wanita tuna susila di Surabaya. Tepatnya pada tanggal 18 Juni 2014, kawasan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara resmi ditutup. Dan pada penutupan tersebut semua wanita tuna susila dipulangkan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat asalnya masing-masing sehingga di wilayah sini sudah bebas dari praktek prostitusi.

Sejak penutupan tersebut beberapa orang masih tinggal di wilayah tersebut namun sudah berhenti menjadi wanita tuna susila. Wilayah di Bangunrejo mulai sepi sampai akhirnya tempat yang dahulunya digunakan untuk tujuan penginapan sekarang sudah diubah menjadi tempat-tempat sekolah, masjid dan kontrakan sehingga banyak pendatang baru yang mulai tinggal di wilayah tersebut.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian dilakukan beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah difokuskan, tahapan tersebut adalah meliputi pengumpulan data analisis data dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa observasi langsung ke lapangan untuk melihat dan menilai kondisi obyek yang diteliti dan melakukan wawancara mendalam yang berpedoman pada pertanyaan yang disiapkan peneliti. Sedangkan sumber data yang bersifat sekunder berasal dari berbagai referensi yang didapatkan dari pihak internal maupun eksternal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus masalah peneliti mengenai komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila di Wilayah Bangunrejo, Surabaya. Berikut adalah komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila di Wilayah Bangunrejo, Surabaya.

1. Warga Sekitar Menerima Keberadaan Mantan Wanita Tuna Susila

Kehadiran mantan wanita tuna susila dalam kehidupan bermasyarakat masih sulit diterima dengan baik. Padahal apabila melihat peran masyarakat yang seharusnya dapat membantu para mantan wanita tuna susila ini untuk wanita tuna susila untuk benar-benar keluar dari dunia prostitusi dan mendukung untuk tidak kembali lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Bu Mira yang merupakan salah seorang mantan wanita tuna susila mengenai keberadaannya dapat diterima oleh warga disekitar tempat tinggalnya sebagai berikut.

> *"Alhamdulillah tiyang mriki biasa mawon kok santai, enakan sedoyo tiyange."*[1]
>
> (Alhamdulillah orang sini biasa saja kok santai, enakan semua orangnya).

Pernyataan diatas dipertegas oleh Pak Tono yang merupakan suami dari Bu Mira sebagai berikut.

> *"Sama warga sini tetangga kanan kiri baik, terus ambek wong kene yo wes gak onok masalah biasa ae kok soale kan yo wes ngerti bendinoe aku ambek bojoku yaopo."*[2]

[1] Hasil wawancara dengan Bu Mira, tanggal 25 Maret 2018
[2] Hasil wawancara dengan Pak Tono, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Sama warga sini tetangga kanan kiri baik, terus sama orang sini ya sudah nggak ada masalah biasa aja kok soalnya kan ya sudah tahu kesehariannya aku sama istriku gimana).

Dan diperkuat lagi dengan pemaparan dari Ketua RT setempat yang mengamati warga sekitar mengenai persoalan tersebut, sebagai berikut.

"Kesulitan saya kira tidak ya, kalau dilihat dari sejarahnya dulu ya sudah biasa dikampung sini itu, pokoknya selama dia gak berulah ya aman-aman aja."[3]

Serta wawancara dengan Bu Sugeng selaku tuan rumah dari Bu Mira juga menjelaskan sebagai berikut.

"Enggak juga sih mbak kan emang dari dulu sebelum kerja gitu sudah kenal sama saya lama sudah ikut saya bantu-bantu dirumah saya, sudah tak anggep keluargaku sendirilah."[4]

Berbeda dengan Eka yang merupakan warga sekitar yang sering berlangganan pijat Bu Mira yang pada awalnya merasa tidak suka dengan keberadaan mantan wanita tuna susila diwilayahnya, tetapi setelah lama kenal sudah mulai terbiasa dan mau menerima, seperti saat peneliti mewawancarai Eka sebagai berikut.

"Biyen awale yo gak seneng terus akhire suwe-suwe kenal wes ngerti karaktere yo wes biasa." [5]

(Dulu awalnya ya tidak suka terus akhirnya lama-lama kenal sudah ngerti karakternya ya sudah biasa).

Dari beberapa informan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa warga disekitar Wilayah Bangunrejo tidak kesulitan untuk menerima

[3] Hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, tanggal 26 Maret 2018
[4] Hasil wawancara dengan Bu Sugeng, tanggal 25 Maret 2018
[5] Hasil wawancara dengan Eka, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan mantan wanita tuna susila dilingkungannya. Meninjau dari sejarahnya dahulu dimana wilayah tersebut pernah digunakan untuk tempat prostitusi membuat warga terbiasa dengan tersebut. Meskipun begitu ternyata masih ada warga yang awalnya merasa tidak suka dengan keberadaan mantan wanita tuna susila tersebut tetapi lama-kelamaan setelah mengenal mantan wanita tuna susila tersebut akhirnya warga sudah mulai terbiasa dan mau menerima.

2. Rasa Ragu untuk Menjalin Komunikasi dengan Warga

Seorang pelaku tindak penyimpangan sosial akan merasa bersalah karena telah melanggar nilai-nilai norma masyarakat seperti halnya seorang mantan wanita tuna susila. Sekecil apapun rasa bersalah itu pasti akan nampak karena tindak penyimpangan ini telah merugikan dirinya sendiri. Dimana hal ini dapat membuat mantan wanita tuna susila menjadi ragu untuk menjalin komunikasi dengan warga disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang dialami oleh Bu Mira saat ia sudah berhenti menjadi wanita tuna susila dan memulai untuk hidup berdampingan dengan masyarakat normal melalui pengakuannya sebagai berikut.

> *"Awalnya nggeh sulit mau berkomunikasi kaleh warga disini, kan butuh penyesuaian nggeh, tapi kulo coba mulai nyopo kaleh tetangga-tetangga nggeh respon e apik biasa-biasa mawon kaleh kulo."*[6]
>
> (Awalnya ya sulit mau berkomunikasi dengan warga disini, kan butuh penyesuaian ya, tapi saya coba mulai nyapa sama tetangga-tetangga ya responnya baik biasa-biasa saja sama saya).

[6] Hasil wawancara dengan Bu Mira, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari suami Bu Mira yang ikut megalami hal serupa dengannya sebagai berikut.

> *"Bingung kadang, soalnya aku kan lak ketemu ambek konco-koncoku sering diilok-ilokno digawe bahan guyonan yo wedine pas aku karo bojoku nyoba ngomong malah keterusan dan entuk omongan gak enak."*[7]
>
> (Bingung kadang, soalnya aku kan kalau ketemu sama teman-temanku sering diledekin dibuat bahan bercanda ya takutnya pas aku sama istriku coba memulai pembicaraan lalu keterusan dan dapat omongan tidak enak).

Berbeda dengan penuturan Ketua RT setempat yang menjelaskan bahwa Bu Mira merupakan pribadi yang tertutup seperti dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT setempat sebagai berikut.

> "Kalau saya sih enggak kan ya tugas saya disini sebagai perantara Bu Mira dengan warga disekitar sini. Bu Mira itu orangnya cenderung tertutup, sosialnya kurang sosial bukan dalam artinya dalam sumbangsih seperti jenguk orang sakit, ikut arisan atau apa itu dia masih ikut, tapi kalau berkomunikasi dengan warga wilayah sini itu jarang."[8]

Bu Sugeng yang merupakan tuan rumah dari Bu Mira sekaligus ditunjuk sebagai informan oleh peneliti mengatakan bahwa dirinya tidak ada keraguan untuk menjalin komunikasi dengan mantan wanita tuna susila tersebut. Berikut penuturannya:

> "Tidak sama sekali gak ada rasa ragu, sudah kenal baik."[9]

Sedangkan Eka juga ditunjuk sebagai informan mengku merasa ragu saat pertama kali menjain komunikasi dengan mantan wanita tuna susila. Berikut pengakuannya.

---

[7] Hasil wawancara dengan Tono, tanggal 25 Maret 2018
[8] Hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, tanggal 26 Maret 2018
[9] Hasil wawancara dengan B Sugeng, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yo jenenge wong lak sek tas kenal kan ngono kan yo, opo maneh kerjo e biyen ngono, wes pikirane yo pasti elek to."[10]

(Ya namanya orang kalau baru kenal kan gitu kan ya, apalagi kerjanya dulu gitu, udah pikirannya ya pasti jelek kan.)

Keraguan yang dirasakan oleh Bu Mira yang bertindak seorang mantan wanita tuna susila engan warga ekitar ternyata menjadi suatu penyebab untuk menjalin komunikasi. Seorang mnatan wnaita tuna susila membutuhkan penyesuaian diri untuk melakukan komunikasi dengan warga sekitar. Penyesuaian diri tersebut dilakukan untuk memulai membuka pintu komunikasi dengan cara menyapa tetangga-tetangga yang ada disekitarnya dan bersikap ramah.

Tidak hanya mantan wanita tuna usila sendiri, ternyata suami dari mantan wanita tuna susila tersebut juga mengaku merasa ragu untuk terlalu sering berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut muncul karena adanya perasaan takut akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lawan bicaranya.

Agar dapat semakin akrab dengan warga sekitar, mantan wanita tuna susila ikut serta dalam kegiatan sosial seperti ikut acara rutinan kampung, arisan-arisan dan turut serta menjenguk orang sakit.

3. Rasa Malu Terbuka dengan Warga dan Masa Lalu yang Selalu Diungkit

Keterbukaan ialah sikap sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

[10] Hasil wawancara dengan Eka, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Seperti halnya yang terjadi pada Bu Mira seorang mantan wanita tuna susila ketika ia dituntut untuk membuka dirinya dengan menceritakan masa lalunya agar tidak terjadi kesalahpahaman, sebagai berikut.

> *"Kalau mijet gitu ya sering cerita-cerita sama orang-orang ya ngomongin seputar masalah pijet kayak sakit, keseleo ta gimana, tapi kadang juga masih ada yang penasaran sama kerjaan saya dulu, agak gimana gitu lak oleh pertanyaan tentang masa lalu ya tak ceritain cuma ya ndelok wonge mbak kalau orang e wes kenal apik ya tak ceritain semua e kayak sama ibu ini (tuan rumah Bu Mira) cuma kalau baru kenal ya tak ceritain seperlunya ae. Paling aku jawab e ya terpaksa kebutuhan hidup terhimpit ekonomi, bingung mau kerja apalagi buat tambahan hidup gitu, ya tak ceritain lah biarin yang penting kan saiki wes mandek gak koyok biyen maleh."*[11]
>
> (Kalau mijet gitu ya sering cerita-cerita sama orang-orang ya ngomongin seputar masalah pijat kayak sakit, keseleo atau gimana,

[11] Hasil wawancara dengan Bu Mira, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi kadang juga masih ada yang penasaran sama kerjaan saya dulu, agak gimana gitu kalau dapat pertanyaan tentang masa lalu ya tak ceritain cuma ya lihat orangnya mbak kalau sudah kenal baik ya tak ceritakan semuanya seperti ibu ini (tuan rumah Bu Mira).

Hal ini diperkuat dengan penuturan dari Bu Sugeng saat diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut.

"Ya wes paham kabeh kalau ada apa-apa ya ceritanya ke saya, kayak dulu waktu dia mau kerja begitu (wanita tuna susila) ya cerita, sudah tak larang tak nasehati biar gak kerja gitu tak suruh kerja disini ae wes melu aku mangan ya sak mangane tapi ya gimana lagi bilange pengen cari tambahan bantu keluarga e yang didesa ya aku gak bisa ngomong lagi, aku bisanya cuma kasih segitu gak bisa lebih. Tapi ya sambil terus-terusan tak nasehati biar berhenti."[12]

(Ya sudah paham semua kalau ada apa-apa ya ceritanya se saya, seperti dulu waktu dia mau kerja begitu (wanita tuna susila) ya cerita, sudah tak larang tak nasehati biar gak kerja gitu tak suruh kerja disini aja sudah ikut aku makan ya semakannya tapi ya gimana lagi bilangnya pengen cari tambahan bantu keluarganya didesa ya aku gak bisa ngomong lagi, aku bisanya Cuma kasih segitu gak bisa lebih. Tapi ya sambil terus-terusan tak nasehati).

Dan diperkuat lagi dengan penuturan Eka yang selalu penasaran dengan cerita masa lalu Bu Mira saat menjadi wanita tuna susila, sebagai berikut.

"Awale yo pijet, ngerti teko tonggo-tonggo pas aku golek tukang pijet terus dikandhani nak mbak iku, wes suwe de.e nak kene wes ket enom-enomane kontrak nak gang kunu dan biyen kerjo e yo ngono. Kadang sering cerito-cerito jenenge yo wong penasaran dadi kadang yo aku takok tapi de.e gelem jawab kok sakno lak ngrungokno ceritone."[13]

(awalnya ya pijet, ngerti dari tetangga-tetanggaku waktu aku cari tukang pijet terus dikasih tahu ke mbak itu (Bu Mira), udah lama dia disini mulai masih mudanya kontrak digang situ dan dulu kerjanya ya gitu (wanita tuna susila). Kadang sering cerita-cerita

[12] Hasil wawancara dengan Bu Sugeng, tanggal 25 Maret 2018
[13] Hasil wawancara dengan Eka, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namanya ya orang penasaran jadi kadang ya aku tanya tapi dia mau jawab kok, kasihan kalau dengarkan ceritanya).

Berbeda dengan Ketua RT yang masih menilai bahwa Bu Mira masih cenderung tertutup seperti pengamatan Ketua RT setempat sebagai berikut.

"Seperti yang saya bicarakan tadi orangnya cenderung tertutup, nggak tahu juga kenapa mungkin dia masih malu dengan masa lalunya dulu jadi kalau berkmunikasi sama warga sini ya jarang."[14]

Dan pengamatan Ketua RT diatas telah diperjelas oleh suami mantan wanita tuna susila mengenai penyebab masih adanya sikap tertutup, sebagai berikut penuturannya.

"ngomong sama tetangga ya biasa saja mbak takutnya kalau terlalu deket malah khawatir juga kita soalnya keluargaku karo keluargae bojoku sampe saiki kan gak ngerti lak bojoku biyen kerjo ngono. Maen kesini ke kontrakan ya pernah cuma ya bilangnya kalau kerjoe ikut ibu (Bu Sugeng) gitu jadi pembantu rumah tangga. Lha ya pas takute itu keluarga maen kesini terus mereka ngerti ceritane bojoku biyen dari omongan tetangga. Kalau keluarga tahu ya bisa marah besar."[15]

(ngomong sama tetangga ya biasa saja mbak takutnya kalau terlalu dekat malah khawatir juga kita soalnya keluargaku sama keluarga istriku sampai sekarang kan tidak tahu kalau istriku dulu kerja gitu. Main kesini ke kontrakan ya pernah cuma ya bilangnya kalau kerjanya ikut ibu (Bu Sugeng) gitu jadi pembantu rumah tangga. Lha ya pas takutnya itu waktu keluarga main kesini terus mereka ngerti ceritanya istriku dulu dari omongan tetangga. Kalau keluarga tahu ya bisa marah besar).

Keterbukaan merupakan kunci awal yang paling ampuh untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan berbagai

[14] Hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, tanggal 26 Maret 2018
[15] Hasil wawancara dengan Tono, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam persoalan. Dengan membiasakan diri berkomunikasi dengan penuh keterbukaan dapat menjadikan hubungan semakin baik. Keterbukaan mantan wanita tuna susila membuat warga sekitar semakin mengenal dirinya agar terhindar dari kejadian kesalahpahaman diantara mantan wanita tuna susila dengan warga sekitar.

4. Sikap dan Perilaku Warga dengan Keberadaan Mantan Wanita Tuna Susila

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau norma-norma dalam sudut pandang kemanusiaan. Perilaku menyimpang juga dapat diartikan sebagai laku, perbuatan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma serta hukum yang ada dalam masyarakat contohnya wanita tuna susila. Seorang mantan wanita tuna susila tidak jarang mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat.

Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

Setelah berhenti menjadi wanita tuna susila dan beralih profesi sebagai pembantu rumah tangga dan buruh pijat, Bu Mira telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan makna tertentu yang membuat terjadinya perubahan sikap dan perilaku warga terhadap dirinya saat ini.

Dalam wawancara ini peneliti mendapatkan banyak pengakuan positif dari Bu Mira sebagai berikut.

> "Warga disini banyak yang bantu terutama paling yang paham banget riwayat hidup saya dulu ya ibu sama Pak RT itu, soalnya saya kalau apa-apa gitu bilang ke ibu curhatnya ke ibu udah kayak keluarga sendiri, terus kalau Pak RT itu sama keluarganya sering bantu saya apalagi waktu dulu saya sering kena cakup, Pak RT yang bantu ngurus terus ya dikasih nasehat-nasehat gitu dikasih arahan, sama istrinya, saya juga diajak ikut kegiatan sosialisasi, acara rutin kampung kayak PKK, arisan-arisan ngoten niku."[16]

Hal tersebut bertentangan dengan pengakuan suaminya yang kadang masih mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya.

> *"Mangkele iku pas karo konco-koncoku diilokno digawe bahan guyonan iku wes biasa, wes jarno ae gak usah direken jadi ya ditanggapi biasa ae. Cuma ya kadang mendem nak ati mangkel dewe sampai rumah yo kudu ngamuk ae akhire ngamuk-ngamuk nak omah sangking mangkel e. Tapi kalau sama tetangga-tetangga lak ngopi cangkrukan yo wes biasa ae soale yo wes ngerti bendino e."*[17]
>
> (Keselnya itu waktu sama teman-temanku diledekin dibuat bahan bercanda iku sudah biasa, sudah biarin ajalah gak usah ditanggepi jadi ya ditanggepi biasa saja. Cuma ya kadang mendam dihati kesel sendiri samapai rumah ya pengen marah aja akhirnya marah-marah dirumah sangking keselnya. Tapi kalau sama tetangga-tetangga kalau ngopi, nongkrong ya sudah biasa aja soalnya kan sudah ngerti kesehariannya).

Selain itu, Bu Mira telah banyak mendapatkan dukungan dari warga sekitar agar tidak kembali terperangkap dalam praktik prostitusi, seperti yang disampaikan oleh Ketua RT setempat sebagai berikut.

---

[16] Hasil wawancara dengan Bu Mira, tanggal 25 Maret 2018
[17] Hasil wawancara dengan Tono, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya kalau hidup dalam bermasyarakat itu kurang baiklah, tapi kalau sudah mantan ya kita maklumin kita beri motivasi-motivasi agar tidak kembali terjerumus ke masa lalunya lagi, apalagi kalau sudah punya profesi sebagai tukang pijet ya sudah diberi pengarahan terus, anggap yang dulu ya biarin yang dulu lah yang penting sekarang udah nggak."[18]

Dan hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Bu Sugeng mengenai dorongan, nasehat serta motivasi untuk Bu Mira sebagai berikut.

> *"Aslinya kasihan mbak lihat orang yang sudah terjerumus gitu, sudah dikatakan gak baiklah, tapi kalau sudah insyaf sudah gak kembali lagi ya jangan malah diilok-ilokno tapi ya didukung biar sekarang makin baik lagi. Yawes ngrumongsoi ae lah mbak lak umpamane keluargae awakdewe kenek masalah ngene iki yo kudune yaopo, awakdewe kan pasti yo bakal risih lak digawe omongan bendino. Dadi lak onok masalah biyene ya dibantu biar gak balik lagi. Jenenge menungso pasti sek akeh butuhe kok."*[19]
>
> (Aslinya kasihan mbak lihat orang yang sudah terjerumus gitu, sudah dikatakan gak baiklah tapai kalau sudah insyaf sdah gak kembali lagi ya jangan malah dikata-katain tapi ya didukung biar sekarang makin baik lagi. Ya sudah merasakan ajalah mbak kalau seumpamanya keluarga kita kena masalah seperti ini ya harusnya gimana, kita kan pasti ya bakal risih kalau dibuat bahan omongan tiap hari. Jadi kalau ada masalah dulunya ya dibantu biar gak balik lagi. Namanya manusia pasti masih banyak butuhnya).

Sedangkan, Eka menilai bahwa Bu Mira merupakan orang yang ramah dan ia juga berharap Bu Mira agar tidak kembali beroperasi lagi sebagai wanita tuna susila.

> *"Lak ambek tonggo-tonggo kene ramah, melu perkumpulan-perkumpulan ngono perkumpulan rutinan kampung tiap-tiap minggu ngono tapi engkuk lak wes wayahe kerjo yo kerjo. Mugo ae gak mbalik kerjo koyok biyen maneh."*[20]

---

[18] Hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, tanggal 26 Maret 2018
[19] Hasil wawancara dengan Bu Sugeng, tanggal 25 Maret 2018
[20] Hasil wawancara dengan Eka, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kalau sama tetangga-tetangga sini ramah, ikut perkumpulan-perkumpulan gitu, perkumpulan rutinan kampung tiap-tiap minggu gitu tapi nanti kalau sudah waktunya kerja ya kerja. Semoga aja nggak kembali kerja seperti dulu lagi).

Dari hasil pemaparan mengenai sikap dan perilaku warga sekitar Wilayah Bangunrejo disimpulkan bahwa warga mulai memberikan respon positif kepada mantan wanita tuna susila dengan memberikan dorongan, pembinaan, arahan serta motivasi-motivasi agar semakin baik lagi dan tidak kembali menjadi wanita tuna susila.

Tidak hanya sampai disitu setelah diwawancaraui lebih mendalam ternyata mantan wanita tuna susila masih dianggap menimbulkan dampak buruk bagi warga. Mereka khawatir seorang mnatan wanita tuna susila membuat ulah dilingkungan mereka. Seperti pengakuan Bu Mira yang mendapat teguran dari Ketua RT setempat sebagai berikut.

"Berhenti itu sebelum gang Dolly ditutup itu udah mulai pelan-pelan berhenti sekitaran 6 tahunan lah, terus pas ditutup Bu Risma itu wes mulai bersih kawasan ini udah berhenti total ya ikut ibu e lagi, waktu itu pernah kena tegur sama Pak RT waktu saya masih dicari-cari sama satpol PP katanya ada laporan dari warga."[21]

Hal ini dikuat dengan pengakuan Tono sebagai berikut.

"Waktu istri saya mulai kerja gitu lagi, istri saya mulai dicari-cari Satpol PP sama Dinsos, saya juga kena tegur dari Pak RT. Sekarang aku sama istri ya baiklah wes ayem rasane bojoku wes insyaf wes bener saiki, cuma kalau pas aku moleh kerjo bojoku gak onok ngono sek onok rasane curiga wedine pas macem-macem maneh, masio kadang yowes pamit ndek aku lak arepe mijet cuma lak mijete suwe nemen yo kudu ngamuk ae sek tetep tak curigai pokoke aku moh sampe aneh-aneh maneh."[22]

(waktu istri saya mulai kerja gitu lagi, istri saya mulai dicari-cari Satpol PP sama Dinsos, saya juga kena tegur dari Pak RT. Sekarang aku sama istri ya baiklah sudah tenang rasanya istriku

[21] Hasil wawancara dengan Bu Mira, tanggal 25 Maret 2018
[22] Hasil wawancara dengan Tono, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sudah isyaf, sudah bener sekarang, cuma takutnya macam-macam lagi, meskipun kadang ya sudah pamt sama aku kalau mau mijat Cuma kalau mijatnya kelamaan ya pengen marah aja masih tetap tak curigai pokoknya aku gak mau sampai aneh-aneh lagi).

Suami dari mantan wanita tuna susila yang juga mendapatkan teguran serupa dari pihak Ketua RT setempat dan membuat dirinya menaruh rasa curiga ketika istrinya pamit memijat dalam waktu yang agak lama.

Teguran dari Ketua RT setempat kepada seorang mantan wanita tuna susila tersebut berawal ketika ada warga yang memberikan pengaduan kepadanya mengenai keresahan warga akibat ulah yang ditimbulkan dari mantan wanita tuna susila dahulu, berikut penuturannya**.**

> "Tapi waktu itu pernah sampai warga itu bilang ke saya mulai resah karena kampung iki kok mulai dadi sasaran razia Satpol PP terus-terusan setelah ditelusuri eh ternyata bilangnya Bu Mira masih jadi buronan WTS aku iki ya kaget wong kemaren bilangnya ke saya sudah berhenti kok nyatanya malah masih beroperasi masih dicari-cari sama pihak satpol PP dengan kasus prostitusi ya langsung saya tegur lagi wong katanya waktu itu bilangnya ke saya sudah berhenti kok, saya beri pembinaan lagi dan saya ancam kalau masih saja tetap gak insyaf ya bisa saja saya eksekusi, saya keluarkan anda dari kampung sini."[23]

Hal serupa juga dialami oleh Bu Sugeng yang mendapatkan dampak buruk ketika mantan wanita tuna susila menjadi buronan pihak Satpol PP dan Dinas Sosial, dalam pengakuaannya citra Bu Sugeng menjadi buruk ketika pihak Satpol PP dan Dinas Sosial melakukan razia ia sampai dituduh germo (mucikari) oleh pihak tersebut. Seperti pegakuannya sebagai berikut.

[23] Hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, tanggal 26 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pernah kena cakupan Satpol PP berkali-kali bahkan pernah juga sampe Satpol PP sama Dinsos wes semua kesini buat razia sampai saya lho dituduh germo sama orang-orang itu"[24]

Berbeda lagi dengan Eka yang dirinya merasa ketakutan akan keberadaan mantan wanita tuna susila tersebut membuat para suami tergoda dengannya. Seperti pengakuan dari Eka yang awalnya merasa terganggu dengan keberadaan mantan wanita tuna susila, seperti berikut.

> *"Sempet risih yoan kan yo ngerasa terganggu, wedi juga, saiki lho kerjone ae biyen koyok ngono, wedine yo pas ono dampak buruk ndek kampung ini, kampung iki dicap elek lah terus yo wedi pas kecantol-kecantol ngono bojo-bojoe, tapi wong e kok yo apik dadi saiki yo biasa ae."*[25]
>
> (Sempat risih juga kan yam rasa terganggu, takut juga, sekarang lho kerjaannya aja dulu seperti itu, takutnya ya pas ada dampak buruk dikampung ini, kampung ini dicap jeleklah terus ya takut suami-suami terpikat sama dia, tapi orangnya kok ya baik jadi sekarang ya biasa aja).

Ketakutan warga akan adanya dampak buruk yang ditimbulkan oleh seorang mantan wanita tuna susila tersebut membuat warga disekitar merasa resah dan terganggu. Dampak buruk tersebut ditimbulkan karena mantan wanita tuna susila masih dikhawatirkan membuat ulah lagi seperti pengalaman warga sebelum-sebelumnya ketika Bu Mira menjadi buronan Satpol PP dan Dinas Sosial terkait dirinya yang masih beroperasi menjadi wanita tuna susila. Tetapi kekhawatiran warga berubah saat Bu Mira terus menerus mencoba untuk bersikap ramah dengan tetangga-tetangga yang ada disekitarnya.

---

[24] Hasil wawancara dengan Bu Sugeng, tanggal 25 Maret 2018
[25] Hasil wawancara dengan Eka, tanggal 25 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data salah satunya adalah wawancara terhadap informan. Analisis data ini sudah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan pengumpulan data. Setelah beberapa data-data terkumpulkan, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan pengakuan dalam fenomena saat berlangsung sehingga dalam penelitian dengan teori sehingga menjadi sebuah kesimpulan dan pengakuan penelitian fenomena proses atau cara komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila dengan lingkungan sekitarnya pembahasan dalam temuan-temuan yang ada dalam penelitian penulis mengawalinya melihat dari segi fokus penelitian yang sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh.

Analisa data didasarkan pada fokus dalam penelitian ini. Dimana penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila di Wilayah Bangunrejo, Surabaya. dimana ketika seorang mantan wanita tuna susila telah berhenti dan mulai kembali hidup berdampingan secara normal dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang mantan wanita tuna susila merasa dilema disatu sisi mereka ingin kembali hidup dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat umum, namun disisi lain juga merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah terlanjur memberikan kesan negatif karena menganggap mereka telah bertingkah laku yang menyimpang dari ciri karakteristik rata-rata dari kebanyakan orang. Kondisi demikian mengakibatkan kondisi psikologi mantan wanita tuna susila yang membuat terhambatnya proses komunikasi interpersonal antara seorang mantan wanita tuna susila dengan lingkungan disekitar tempat tinggalnya.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila dimulai dengan bertegur sapa dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya. Dari situ terdapat respon dari masyarakat kepada mantan wanita tuna susila dan terjadi komunikasi interpersonal.

Mantan wanita tuna susila diposisikan sebagai komunikator, sedangkan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya berperan sebagai komunikan. Saat melakukan komunikasi terjadi pertukaran pesan dari mantan wanita tuna susila dengan masyarakat seputar masalah kegiatan pijat hingga rasa penasaran masyarakat tentang cerita masa lalu ketika menjadi seorang wanita tuna susila. Komunikasi yang dilakukan mantan wanita tuna susila tidak berjalan mulus karena terjadinya *noise* (gangguan), gangguan tersebut muncul ketika seseorang menyingung tentang masa lalunya, ia mengaku merasa canggung untuk memaparkan cerita tersebut karena dianggap aib baginya. Respon masyarakat yang telah mengetahui tentang dirinya juga berbeda-beda, tetapi setelah dilakukan keterbukaan atau pengungkapan tentang dirinya banyak masyarakat memahami sehingga merespon positif dan menerima dirinya dalam lingkungan sekitar. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tidak mempermasalahkan tentang masa lalunya karena tidak menganggu ketenangan masyarakat dan sudah dikenal sebagai orang yang ramah.

Ketua RT dalam penelitian ini berperan sebagai *chanel* (saluran) yang menjadi perantara masyarakat sekitar ketika mereka mengeluhkan tentang ulah yang dibuat oleh mantan wanita tuna susila diwilayahnya. Konteks komunikasi dalam penelitian terjadi ketika seorang mantan wanita tuna susila banyak melakukan komunikasi ketika sedang melakukan pekerjaan sebagai tukang pijat.

Keterbukaan mantan wanita tuna susila dengan masyarakat tentang pengalaman ketika masih beroperasi sebagai wanita tuna susila menjadikan masyarakat ikut merasakan sehingga mempunyai rasa empati kepada dirinya dan masyarakat mulai memberikan dorongan dengan memberikan dukungan agar tidak terjerumus lagi dan percaya bahwa ia mampu meninggalkan pengalaman kelamnya.

Penjabaran cerita diatas memunculkan beberapa temuan-temuan dalam penelitian komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila di Wilayah Bangunrejo Surabaya sebagai berikut.

1. **Terjalin hubungan komunikasi yang efektif ketika mantan wanita tuna susila bersikap terbuka**

   Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang mantan wanita tuna susila memang tidak berjalan dengan mulus, terdapat beberapa hal yang menyebabkan komunikasi antara mantan wanita tuna susila dengan warga sekitar menjadi terganggu. Penyesuaian diri mantan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita tuna susila merupakan hal terpenting yang harus dilakukan sebelum memulai suatu komunikasi. Meskipun masih dinilai sebagai orang yang cenderung tetapi keinginannya untuk membuka pintu komunikasi sudah mulai terlihat seperti dalam penelitian ini seorang mantan wanita tuna susila memulai komunikasi dengan warga dengan menyapa tetangga-tetangga disekitarnya dan bersikap ramah.

Rasa takut untuk menjalin komunikasi ditimbulkan oleh ucapan yang tidak sengaja keluar dari orang-orang ketika ia mulai masuk dalam pembicaraan. Seseorang tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila seseorang tidak mengenal semuanya itu. Langkah pertama yang dilakukan mantan wanita tuna susila yaitu bersikap terbuka serta menjalin relasi yang mendalam dengan warga sekitar.

Mantan wanita tuna susila berkenan untuk menyampaikan informasi mengenai kehidupan masa lalunya kepada orang lain, serta mantan wanita tuna susila juga mau untuk menerima masukan dari warga sekitar. Sikap keterbukaan mantan wanita tuna susila ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi terkait tentang cerita pengalaman masa lalunya yang masih menjadi mantan wanita tuna susila dengan informasi yang sebenarnya.

Sikap keterbukaan mantan wanita tuna susila dalam penelitian ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan warga sekitar, dimana warga banyak yang mengetahui tentang kisah masa lalu mantan wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuna susila ketika masih aktif menjadi wanita tuna susila. Warga juga menerangkan bahwa Bu Mira memang sosok yang cenderung tertutup, tetapi tertutup dalam arti jarang berkomunikasi dengan warga karena alasan urusan pekerjaannya menjadi tukang pijat sekaligus pembantu rumah yang tidak dapat ditinggalkan. Komunikasi Bu Mira dengan warga terjadi ketika mendapatkan panggilan pijat dari warga, disitulah Bu Mira mulai bercerita.

Komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri mantan wanita tuna susila, adanya kelangsungan hidup mantan wanita tuna susila untuk memperoleh kebahagian melalui komunikasi dengan warga disekitar tempat tinggalnya, Hal ini juga bertujuan agar mantan wanita tuna susila terhindar dari tekanan yang dihadapi karena masih menyimpan rasa takut untuk terbuka dengan warga sekitar. Pembentukan konsep diri dari mantan wanita tuna susila dapat diperoleh melalui pandangannya untuk mengenali dirinya sendiri dan itu diperoleh lewat informasi yang diberikan oleh warga sekitar dan kemudian dapat membuat dirinya sadar dan insaf.

Keinsafan diri juga merupakan langkah pemahaman diri seorang mantan wanita tuna susila dengan cerita kondisi masa lalunya saat masih beroperasi sebagai wanita tuna susila untuk mengubah pola perilaku tertentu yang dimiliki kini, ke arah pola perilaku baru yang lebih efektif sehingga cerita pengalaman kelamnya dapat dipahami dan warga dapat menerima kehadirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keraguan mantan wanita tuna susila untuk melakukan komunikasi dengan warga sekitar menjadi salah satu penyebab terhambatnya untuk menjalin komunikasi dengan warga disekitar tempat tinggalnya. Hal itu membuat Bu Mira selaku mantan wanita tuna susila masih membutuhkan penyesuaian diri untuk melakukan hubungan interpersonal dengan warga. Penyesuaian diri Bu Mira sendiri dimulai dengan membuka pintu komunikasi dengan berbagai cara, seperti mencoba untuk memulai bertegur sapa dengan warga sekitar dan selalu bersikap ramah dengan mereka.

Sejarah tentang Wilayah Bangunrejo sendiri mengenai adanya praktek prostitusi membuat warga menjadi terbiasa akan kehadiran Bu Mira selama ia tidak membuat ulah diwilayah tersebut.

Dari cerita diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal antara mantan wanita tuna susila dengan warga disekitar terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan dengan adanya rasa keterbukaan mantan wanita tuna susila yang mau untuk menceritakan masa lalunya dengan warga. Meskipun masih mengalami banyak kendala untuk menceritakannya, ternyata Bu Mira mempunyai cara tersendiri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan warga akan rasa penasaran tentang masa lalunya. Cara tersebut yaitu dengan menyaring jawaban atas pertanyaan-pertanyaan warga seperlunya tanpa membuka semua riwayat tentang hidupnya yang merupakan aib bagi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keterbukaan mantan wanita tuna susila dapat mengubah sikap dan perilaku warga sekitar

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Masyarakat menerima pesan atau informasi mengenai cerita pengalaman seorang mantan wanita tuna susila berarti masyarakat telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Pengalaman mantan wanita tuna susila memberi makna pada masyarakat, sehingga masyarakat yang awalnya merasa risih dengan keberadaan seorang mantan wanita tuna susila dilingkungannya kini sudah mulai menerima dan mengakui keberadaannya.

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness),* empati *(emphaty),* sikap mendukung *(supportiveness),* sikap positif *(positiveness),* dan kesetaraan *(equality).* Keterbukaan yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila dengan warga sudah terlihat dengan pembuktian dalam hasil wawancara bahwa Bu Mira dapat terbuka dengan warga sekitar. Untuk rasa empati warga juga merasakan empati pada Bu Mira, rasa itu muncul setelah ia mengaku terbuka mengenai pengalaman buruk masa lalunya yang mengharuskan drinya untuk terjerumus menjadi wanita tuna susila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness)*. Dukungan masyarakat kepada mantan wanita tuna susila disini terdapat dalam bentuk motivasi, pengarahan, nasehat serta adanya pembinaan yang dilakukan agar ia tidak kembali terjerumus. Pengarahan dan pembinaan dilakukan oleh Ketua RT setempat setelah mendapatkan pengaduan dari masyarakat, sedangkan masyarakat disini memberi dukungan dalam bentuk nasehat-nasehat agar menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan masa lalu serta masyarakat juga terlihat antusias mempercayakan jasa pijat wanita tuna susila tersebut untuk memijat dirinya serta anak-anak mereka.

Terdapat juga sikap positif warga yang perlahan-lahan dapat memahami kondisi Bu Mira selaku seorang mantan wanita tuna susila. sikap positif warga ditunjukkan dengan sikap warga yang tidak mempermasalahkan keberadaan mantan wanita tuna susila diwilayah mereka serta mereka sudah mulai mempunyai pikiran bahwa Bu Mira adalah orang yang ramah sehingga warga percaya bahwa Bu Mira telah insaf dan tidak kembali untuk mengulangi cerita masa lalunya yang kelam tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap positif warga kepada Bu Mira selaku mantan wanita tuna susila ditunjukkan dengan berbagai sikap dan perilaku diantaranya, warga menghargai perubahan baik Bu Mira untuk berhenti menjadi wanita tuna susila dan mulai insaf kemudian warga selalu memiliki pikiran positif bahwa Bu Mira sudah mulai menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaruh curiga berlebihan kepada Bu Mira akan kekhawatiran warga akan membuat ulah diwilayah tersebut dengan memberikan dorongan semangat untuk Bu Mira agar semakin baik lagi.

Terakhir yaitu adanya kesetaraan *(equality)*, pengakuan bahwa seorang mantan wanita tuna susila memiliki kepentingan agar pekerjaannya sebagai tukang pijat tetap digunakan oleh warga sekitar, sedangkan warga sekitar juga mempunyai kepentingan untuk menggunkan jasa pijat dari Bu Mira tersebut, kedua belah pihak sama-sama bernilai, berharga dan saling memerlukan.

Gangguan atau *noise* terjadi ketika seorang mantan wanita tuna susila merasa terganggu ketika rasa penasaran masyarakat tentang cerita pengalaman masa lalunya sebagai wanita tuna susila. Hal ini seketika membuat pemikirannya kacau karena pengalaman masa lalunya merupakan sebuah pengalaman yang buruk dan suatu aib bagi dirinya sehingga tidak mudah baginya untuk menceritakan secara detail. Terdapat rasa malu yang mendalam dan adanya ketakutan yang timbul, takut akan menjadi bahan cibiran masyarakat sehingga semua ceritanya sampai terdengar oleh keluarganya. Ketika ditanya hal itu ia hanya menjawab seperlunya dan melihat siapa orangnya terlebih dahulu agar ia tidak salah untuk menyampaikan ceritanya.

Komunikasi interpersonal disini ialah proses penyampaian suatu pesan oleh Bu Mira kepada warga sekitar untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, ketika warga sekitar yang bertindak sebagai pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti warga sekitar telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Sehingga setiap pengalaman masa lalu yang dialami oleh Bu Mira memberikan makna pada situasi berbeda-beda, termasuk memberi makna seperti pemaparan diatas dengan terjadinya perubahan sikap warga sekitar yang mulai menerima keberadaan Bu Mira.

3. Terdapat komunikasi dalam konteks ruang dan waktu

Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seorang mantan wanita tuna susila menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal, warga sekitar sebagai penerima pesan bereaksi dengan membalas untuk mengajak berbicara atau hanya lewat senyum, kemudian seorang mantan wanita tuna susila bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari warga sekitar, dan begitu seterusnya. Jadi, hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai unsur pemerkaya, pemerkuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan-harapan untuk melakukan hubungan komunikasi dengan warga sekitar dalam proses komunikasi sungguh-sungguh terjadi.

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, terdapat tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan (pagi, siang atau sore). Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi (etika, tata karma dan sebagainya).

Komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila terdapat konteks ruang dan waktu yang ditunjukkan saat Bu Mira lebih banyak melakukan komunikasi dengan masyarakat ketika ia sedang melakukan pekerjaan sebagai tukang pijat dirumah pelanggannya dan diluar itu ia jarang sekali melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya dan lebih memilih untuk langsung melakukan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga dirumah tuan rumahnya.

Dengan begitu terdapat metode komunikasi yang menuntut Bu Mira selaku seorang mantan wanita tuna susila dengan warga sekitar berada dalam jarak dekat untuk melakukan komunikasi, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya seorang mantan wanita tuna dan warga sekitar saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu yaitu lokasi saat Bu Mira memijat. Sedangkan, jarak yang dekat menunjukkan keintiman hubungan komunikasi antara Bu Mira dengan warga sekitar.

Ada kalanya, mantan wanita tuna susila dengan warga melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan agar memijat Bu Mira dan orang yang dipijatnya tidak merasa jenuh. Berbicara mulai mengenai seputar pijat seperti sakit, keseleo, pegal-pegal hingga bertukar informasi tentang pengalaman masing-masing hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang pembicaraan sudah sampai benar-benar masuk ke tahap privasi yaitu membicarakan mengenai cerita masa lalu Bu Mira saat menjadi wanita tuna susila, hal tersebut merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu selama proses memijat dilakukan Bu Mira. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan saat Bu Mira agar tidak merasakan kejenuhan saat melakukan pekerjaan memijat. Selain terciptanya suasana rileks, ringan dan menghibur tak jarang warga juga memberikan motivasi-motivasi dan dorongan-dorongan agar Bu Mira semakin baik lagi dalam kehidupan kedepannya dan benar-benar membulatkan tekatnya meninggalkan masa lalunya sebagai wanita tuna susila dan tidak akan pernah untuk kembali lagi.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan Bu Mira dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi *(mis communication)* dan salah interpretasi *(mis interpretation)* yang terjadi antara Bu Mira dengan warga sekitar salah dalam berkomunikasi dan salah dalam interpretasi menyebabkan timbulnya rasa curiga yang berlebihan serta mengakibatkan kesalahan berpersepsi karena salah menafsirkan makna yang terkandung dalam citra seorang mantan wanita tuna susila. Karena dengan itu komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila dapat dilakukan pendekatan secara langsung seperti saat Bu Mira melakukan komunikasi saat memijat. Dengan menjelaskan berbagai pesan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawan seperti pesan yang menyinggung mengenai persepsi buruk warga sekitar mengenai cerita pengalaman masa lalu Bu Mira yang dapat menimbulkan kesalahan interpretasi apabila Bu Mira tidak dilakukan pemahaman kepada warga sekitar.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Fenomena penelitian dengan judul dengan judul komunikasi interpersonal seorang mnatan wanita tuna susila di Wilayah Bangunrejo, Surabaya menghasilkan temuan-temuan dalam penelitian dan dimana temuan-temuan ini akan dipadukan dengan teori-teori.

Untuk menghasilkan suatu teori baru, maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang pernah ada dan berlaku dalam dunia pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan beberapa temuan dilapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau adanya kesesuaian dengan teori tersebut. Dimana dalam proses komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila mengirim pesan kepada masyarakat sehingga tercipta komunikasi dua arah.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek yang sangat penting dalam teori komunikasi, oleh sebab itu perlu diadakan studi lebih lanjut tentang cara yang terbaik untuk memanfaatkannya, peneliti mencoba menganalisa salah satu teori yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori *self disclosure* sering disebut teori johari window atau jendela johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis jendela johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

		DIRI SENDIRI	
		Tahu	**Tidak tahu**
ORANG LAIN	**Tahu**	1 Daerah Terbuka	2 Daerah Buta
	Tidak Tahu	3 Daerah Tersembunyi	4 Daerah Tidak Dikenal

Gambar 4.1 Jendela Johari

Tentang Bidang Pengenalan Diri dan Orang Lain

Jendela johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya disaat berhubungan dengan orang lain.

1. Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan, dan lain-lain. Johari menyebutnya "bidang terbuka", suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

2. Bingkai 2, adalah bidang buta. "orang buta" merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.
3. Bingkai 3, disebut "bidang tersembunyi" yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui dirinya sendiri namun tidak diketahui orang lain.
4. Bingkai 4, disebut "bidang tidak dikenal" yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Dalam proses komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila dengan masyarakat masuk dalam beberapa bingkai yaitu masuk dalam bingkai 1 dan bingkai 3. Dimana bingkai 1 menunjukkan mantan wanita tuna susila menunjukkan sikap terbuka dengan masyarakat sekitar. Keterbukaan itu disebabkan mantan wanita tuna susila dan masyarakat mengetahui informasi tentang cerita pengalaman masa lalunya, meskipun mantan wanita tuna susila masih ragu dan canggung ketika ditanya mengenai hal tersebut tetapi ia tetap mau menceritakan kepada warga sekitar tentang dirinya dan dari situ warga mulai memahami tentang dirinya sehingga warga ikut memberikan dukungan agar menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan masa lalunya.

Lalu dalam bingkai 3 yang disebut bidang tersembunyi yang menunjukkan bahwa warga tidak banyak yang mengetahui bahwa sampai sekarang mantan wanita tuna susila tersebut masih menutup rapat masa lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak diketahui oleh keluarga sendiri maupun keluarga suaminya. Hanya orang-orang yang benar ia percaya yang mengetahui hal itu. Hal ini menjadi salah satu penyebab mantan wanita tuna susila terhambat ketika berkomunikasi dengan warga ia lebih selektif untuk menyaring ceritanya agar tidak sampai terdengar oleh keluarganya. Tetapi itu bukan menjadi masalah yang serius karena membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat dan orang lain mengenal diri seorang mantan wanita tuna susila tidak dengan menyelidiki masa lalunya, masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku dimasa kini.

Dari konfirmasi temuan dengan teori diatas dapat dikatakan bahwa seorang mantan wanita tuna susila dalam penelitian ini termasuk dalam bingkai 1 yang apabila bingkai 1 diperbesar maka ia merupakan tipe manusia ideal yang terbuka dengan orang lain meskipun kadang masih merasa dilema yang masih wajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila di wilayah Kelurahan Dupak Bangunrejo, Kecamatan Krembangan terdapat beberapa temuan diantaranya yaitu terjalin hubungan komunikasi yang efektif ketika mantan wanita tuna susila bersikap terbuka, keterbukaan mantan wanita tuna susila dapat mengubah sikap dan perilaku warga, serta terdapat komunikasi dalam konteks ruang dan waktu.

Penelitian komunikasi interpersonal mantan wanita tuna susila dengan warga disekitar lingkungannya menghasilkan konfirmasi temuan dengan teori Johari Window yang menunjukkan bahwa seorang mantan wanita tuna susila dalam penelitian ini termasuk dalam bingkai 1 yang apabila bingkai 1 diperbesar maka ia merupakan tipe manusia ideal yang terbuka dengan orang lain meskipun kadang masih merasa dilema yang masih wajar.

B. Rekomendasi

Dari uraian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dijadikan contoh baik, sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat

   Keberadaan mantan wanita tuna susila didalam lingkungan masyarakat patut untuk diberikan pengakuan sosial dengan memberikan dukungan dan motivasi seperti diberikan arahan, pembinaan, diajak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial agar mereka menjadi lebih baik dan tidak kembali ke masa lalunya.

2. Fakultas dan Prodi Ilmu Komunikasi

   Komunikasi merupakan salah satu studi mata kuliah terpenting untuk fakultas dan program studi komunikasi, karena hampir semua studi tentang manusia berhubungan dengan komunikasi. Termasuk komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu komunikasi yang dibutuhkan dalam lingkup sosial, peneliti menyarankan bagi pembaca agar mengembangkan dengan kajian segala hal dalam ruang lingkup dakwah dan ilmu komunikasi guna sebagai pembelajaran yang lebih dalam.

3. Peneliti Selanjutnya

   Peneliti menganjurkan adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan yang sama dan memungkinkan untuk dapat memberikan hasil yang lebih luas dan lebih rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

AS, Sunarto. 2012. *Kiai dan Prostitusi: Kajian Tentang Pendekatan Dakwah KH Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Surabaya "disertasi".* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganlem. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia.* Jakarta: Profesional Books.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jogjakata: Karisma Publishing Group.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-rizz Media.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi* Antarpribadi. Jogjakarta: Graha Ilmu.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid I (Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandar Maju.

Kristanti, Elin Yunita. 2017 http://global.liputan6.com/read/2065469/heboh-penutupan-lokalisasi-dolly-jadi-sorotan-dunia , diakses pada tanggal 24 Oktober 2017, pukul 08.25 WIB

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salisah, Nikmah Hadiati. 2010. *Komunikasi Antar Manusia*. Pasuruan: Lunar Media.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suprapto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Supratiknya, A. 2009. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wiryanto. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id